

**PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

JUBAIDAH APRIANI TAMBUNAN

NIM. 2120100082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PEMIKIRAN K. H. HASYIM ASY'ARI TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

JUBAIDAH APRIANI TAMBUNAN

NIM. 2120100082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM**




SKRIPSI


*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh
JUBAIDAH APRIANI TAMBUNAN
NIM. 2120100082**

Pembimbing I


Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 19861205 201503 1004

Pembimbing II


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 19801020 202321 1004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Jubaidah Apriani
Tambunan

Padangsidempuan, Desember 2025
Kepada Yth,

Lampiran : -

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Jubaidah Apriani Tambunan yang berjudul **“Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

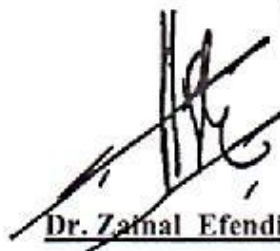
PEMBIMBING I



Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A

NIP. 19861205 201503 1 004

PEMBIMBING II



Dr. Zamal Efendi Hasibuan, M.A.

NIP. 19801020 202321 1 004

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jubaidah Apriani Tambunan
NIM : 2120100082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 16 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



Jubaidah Apriani Tambunan
NIM. 2120100082

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jubaidah Apraini Tambunan
NIM : 2120100082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Jubaidah Apriani Tambunan
NIM. 2120100082



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Jubaidah Apriani Tambunan
NIM : 2120100082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Ktab Adabul Alim Wal Muta'allim

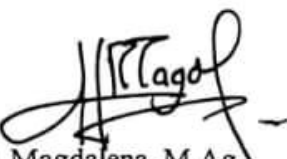
Ketua

Sekretaris



Dr. Magdalena, M.Ag.
19740319200003-2001

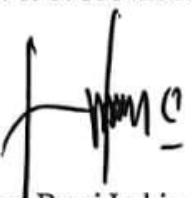

Didik Rezki Suryani, M.Pd.
198711142025212036

Anggota


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319200003 2 001


Didik Rezki Suryani, M.Pd.
NIP. 198711142025212036


Dr. Asnah, M.A.
NIP. 19651223 199103 2 001


Hasan Basri Lubis, S.Pd. I., M. Pd.
NIP. 19890718 202521 1 064

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d 16:00 WIB
Hasil/Nilai : 73 B
Indeks Prestasi Kumulatif : **3,30**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan
Akhlak Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim**

**NAMA : Jubaidah Apriani Tambunan
NIM : 2120100082**

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 08 Desember 2025

Dekan,



Heriva Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Jubaidah Apriani Tambunan

NIM : 2120100082

**Judul : Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam
Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim**

Penelitian ini bermula dari menurunnya moral di kalangan siswa di era sekarang, yang ditunjukkan dengan berkurangnya sikap kesopanan, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Situasi ini mendorong perlunya pembaruan dalam pemikiran pendidikan akhlak yang berlandaskan pada pandangan tokoh-tokoh Islam klasik dan nasional. Salah satu tokoh yang relevan adalah K. H. Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar yang mendirikan Nahdlatul Ulama dan memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi dan karakter muslim yang sejati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gagasan K. H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam karyanya, khususnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta relevansinya bagi pendidikan akhlak saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Data primer diambil dari karya-karya K. H. Hasyim Asy'ari, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber lain yang membahas tentang pendidikan akhlak Islam dan biografi beliau. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah seperti pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan Islam. Menurut beliau, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai pendidikan akhlak berdasarkan K.H Hasyim Asy'ari yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim ialah* Religiusitas Atau Kesadaran Spiritual, kejujuran, tawadhu', sabar dan qana'ah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membantu siswa untuk bersikap etis dalam interaksi sosial. Adab murid terhadap guru Dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh sikap dan budi pekerti siswa terhadap pengajar, baik secara fisik maupun emosional. Siswa diharapkan untuk menghargai pengajar, menjaga perilaku yang sopan, serta meniru akhlak dan teladan pengajar sebagai pengantar pengetahuan. Hubungan antara pengajar dan siswa harus berlandaskan rasa hormat, keikhlasan, serta niat yang baik agar ilmu yang didapatkan memberikan berkah dan keuntungan bagi kehidupan.

Kata Kunci: K. H. Hasyim Asy'ari; Pendidikan Akhlak; Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

ABSTRACT

Name : Jubaidah Apriani Tambunan

Reg. Number : 2120100082

**Thesis Title : K.H Hasyim Asy'ari's Thoughts On Moral Education In The
Book Of Adabul Alim Wal Muta'alim**

This research started from the decline in morale among students in the current era, which is shown by a decrease in politeness, honesty, and responsibility towards oneself and the surrounding environment. This situation encourages the need for a renewal in moral education thinking based on the views of classical and national Islamic figures. One of the relevant figures is K. H. Hasyim Asy'ari, a great scholar who founded Nahdlatul Ulama and has a deep understanding of the importance of moral education in shaping a true Muslim personality and character. The purpose of this study is to analyze the ideas of K. H. Hasyim Asy'ari about moral education contained in his works, especially *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, as well as its relevance to moral education today. This research uses the library research method. Primary data is taken from the works of K. H. Hasyim Asy'ari, while secondary sources come from books, journals, and other sources that discuss Islamic moral education and his biography. The data analysis technique used is content analysis, with steps such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that K.H. Hasyim Asy'ari's view of the concept of moral education places morality as the main foundation in the entire process of Islamic education. According to him, education does not only aim to transfer knowledge, but also to form Muslim personalities who have faith, knowledge, and noble character. The values of moral education based on K.H. Hasyim Asy'ari contained in the book *of adabul alim wal muta'allim are* Religiosity or Spiritual Awareness, honesty, tawadhu', patience and qana'ah. These values not only shape individual character, but also help students to be ethical in social interactions. Students' manners towards teachers In the perspective of K.H. Hasyim Asy'ari, success in learning is determined by students' attitudes and ethics towards teachers, both physically and emotionally. Students are expected to respect the teacher, maintain polite behavior, and imitate the teacher's morals and example as an introduction to knowledge. The relationship between teachers and students must be based on respect, sincerity, and good intentions so that the knowledge obtained provides blessings and benefits for life.

Keywords: K. H. Hasyim Asy'ari; Moral Education; Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

ملخص البحث

الاسم :جريدة أبرياني تامبونان
رقم التسجيل : ٢١٢٠١٠٠٠٨٢
عنوان البحث :أفكار كياي حاجي هاشيم أشرع حول التربية الأخلاقية في كتاب "آداب العلماء والمتعلمين"

ينبع هذا البحث من تدهور الأخلاق بين الطلاب اليوم، كما يتضح من انخفاض مستوى الأدب والصدق والمسؤولية تجاه الذات والبيئة المحيطة. تستلزم هذه الحالة تجديد التفكير في التربية الأخلاقية استنادًا إلى آراء الشخصيات الإسلامية الكلاسيكية والوطنية. ومن الشخصيات ذات الصلة كياي حاجي هاشيم أشرع، وهو عالم عظيم أسس حركة نُهضة العلماء وكان لديه فهم عميق لأهمية التربية الأخلاقية في تشكيل شخصية وطباع المسلم الحقيقي. الغرض من هذه الدراسة هو تحليل أفكار كياي حاجي هاشيم أشرع حول التربية الأخلاقية كما عبر عنها في أعماله، ولا سيما آداب العلماء والمتعلمين، وأهميتها للتربية الأخلاقية اليوم. تستخدم هذه الدراسة أساليب البحث المكتبي. تم الحصول على البيانات الأولية من أعمال كياي حاجي هاشيم أشرع، بينما جاءت المصادر الثانوية من الكتب والمجلات والمصادر الأخرى التي تناقش التربية الأخلاقية الإسلامية وسيرته الذاتية. استخدمت تقنية تحليل المحتوى في تحليل البيانات، مع خطوات مثل اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج الدراسة أن رؤية كياي حاجي هاشيم أشرع لمفهوم التربية الأخلاقية تضع الأخلاق كأساس رئيسي في عملية التعليم الإسلامي برومتها. ووفقًا له، لا يهدف التعليم إلى نقل المعرفة فحسب، بل أيضًا إلى تشكيل أفراد مسلمين مخلصين ومثقفين وذوي أخلاق نبيلة. قيم التربية الأخلاقية المستندة إلى كياي حاجي هاشيم أشرع الواردة في كتاب آداب العلماء والمتعلمين هي التدين أو الوعي الروحي، والصدق، والتواضع، والصبر، والرضا. هذه القيم لا تشكل شخصية الفرد فحسب، بل تساعد الطلاب أيضًا على التصرف بشكل أخلاقي في التفاعلات الاجتماعية. سلوك الطلاب تجاه المعلمين من وجهة كياي حاجي هاشيم أشرع، يتحدد النجاح في التعلم بموقف الطلاب وسلوكهم تجاه المعلمين، جسديًا وعاطفيًا. يُتوقع من الطلاب احترام معلمهم، والحفاظ على السلوك المهذب، وتقليد أخلاق معلمهم وأمثالهم كمرشدين إلى المعرفة. يجب أن تقوم العلاقة بين المعلمين والطلاب على الاحترام والصدق والنوايا الحسنة حتى تجلب المعرفة المكتسبة البركة والفائدة لحياتهم.

الكلمات المفتاحية: كياي حاجي هاشيم أشرع؛ التربية الأخلاقية؛ آداب العالم والمتعلم

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas curahan Rahmat, Taufik, Dan Hidayah-Nya. Dengan izin- Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemikiran K.H Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Akhlak Dlam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dari orangtua, dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A., Dosen Pembimbing I dan bapak Zainal Efendi Hasibuan M.A., Dosen PemBimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku wakil rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku wakil rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. wakil dekan 1 bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, wakil dekan 2 bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd selaku penasihat yang membimbing penelitian selama perkuliahan
7. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, Ustadz/ah dan Musyrifah-musyrifah Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidmpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
8. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Ayahanda saya Muslim Tambunan dan Ibunda saya Tarida Simatupang. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtua saya.
9. Dan tidak lupa pula kepada Kakak, Abang dan Adik saya Rahmadhani Tambunan, S.Pd, Iskandar Tambunan, ST, Fajri M.N Tambunan, Amd.T, Padlyn Ananda Tambunan, Ihsan Fadlillah, S.Pd, dan Laili Hasanah, S.Pd serta Ponakan penyenang hati Iqlima Ashiqa Fadla terimakasih atas pengertian, kesabaran dan semua bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga kitab bisa saling mendukung dalam menggapai mimpi-mimpi berikutnya sekali lagi terimakasih banyak. kebaikan-kebaikan adik tercinta.

10. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada sahabat saya yaitu, Luthfi Salsabila, Jubaidah Apriani Tambunan dan Nur Soleha, terimakasih sudah setia menemani saya dari awal perkuliahan hingga saat ini. Kalian semua adalah manusia-manusia hebat yang selalu memberi semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir kita yaitu penelitian skripsi. Semoga setelah ini kebahagiaan akan terus menghampiri kalian semua dan semoga setelah ini kalian akan menggpendidikan agama Islam semua angan-angan dan cita-cita dengan kemudahan dan keberkahan dari Allah SWT, Aamiin.
11. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh keluarga besar tercinta dari Ayahanda Muslim Tambunan dan Ibunda Tarida Simatupang yang senantiasa selalu memberi nasihat dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebahagiaan dan kesuksesan menghampiri kalian semua.
12. Terimakasih peneliti ucapkan kepada teman satu kamar, kawan seperjuangan kost PABUDU, Anti WACANA, dan Kota Padangsidimpuan, dan terimakasih peneliti ucapkan kepada orang-orang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberi motivasi,semangat dan dukungannya kepada peneliti.
13. Terima kasih untuk diriku sendiri,yang telah bertahan di saat lelah,tetap melangkah meski sering ragu,dan tidak menyerah walau jalan terasa berat.Terima kasih karena telah sabar menghadapi proses,belajar dari kegagalan,dan terus berusaha menjadi lebih baik setiap harinya.

Padangsidempuan, Desember 2025
Penulis

Jubaidah Apriani Tambunan
Nim.2120100082

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di |

| | | | |
|----|--------|------------|-----------------------------|
| | | | bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ ... | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ..!.. | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | a | A |
| — | Kasrah | i | I |
| — | Dammah | u | U |

Contoh:

| | |
|------|-----------|
| كتب | - kataba |
| فعل | - fa‘ala |
| ذكر | - žukira |
| يذهب | - yažhabu |
| سئل | -suila |

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ى ... | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و ... | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

كيف - kaifa
هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا... ا...ى | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ى... | Kasroh dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| و...و... | Dammah dan waw | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla
رمي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|-----------------|----------------------------|
| روضة الاطفال | - raudatul al-atfal |
| | - raudatu al-atfal |
| المدينة المنورة | - al-Madīnah al-Munawwarah |
| | - al-Madīnatul Munawwarah |

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

| | |
|------|------------|
| ربنا | - rabbanā |
| نزل | - nazzala |
| البر | - al-birr |
| نعم | - nu'ima |
| الحج | - al-hajju |

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

| | |
|--------|----------------|
| الرجل | - ar-rajulu |
| الشمس | - asy-syamsu |
| البيدع | - al-badi'u |
| السيدة | - as-sayyidatu |
| القلم | - al-qalamu |
| الجلال | - al-jalālu |

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

| | |
|------|----------|
| امرت | - umirtu |
|------|----------|

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيقن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

– Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillazī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القران

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| SAMPUL DEPAN | |
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH | |
| LEMBAR PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | ix |
| DAFTAR ISI | xvii |

| | |
|-------------------------------------|----------|
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 12 |
| C. Batasan Istilah | 12 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Masalah..... | 13 |
| F. Manfaat Penelitian | 13 |
| G. Tinjauan Pustaka | 14 |
| 1. Kerangka Konseptual | 14 |
| a. Pendidikan Akhlak | 14 |
| b. Profil K.H. Hasyim Asy'ari | 22 |
| 2. Penelitian Terdahulu | 46 |
| H. Metodologi Penelitian | 48 |
| 1. Jenis penelitian | 48 |
| 2. Sumber data..... | 49 |
| 3. Teknik pengumpulan data | 50 |
| 4. Teknik analisis data..... | 50 |
| 5. Tehnik Keabsahan Data | 51 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK | 53 |
| A. Adab Dan Akhlak Sebagai Fondasi | 53 |
| B. Pendidikan Akhlak Terintegrasi Dengan Ilmu Dan Ibadah..... | 55 |
| C. Keterlibatan Guru sebagai Teladan (<i>Uswah</i>) | 56 |
| D. Pendidikan Akhlak Sebagai Proses Kesadaran dan Perubahan Sikap | 57 |
| E. Relevansi di Era Kontemporer / Era Digital | 58 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERSDASARKAN PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI YANG TERKANDUNG DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM | 65 |
|--|-----------|

| | |
|--|----|
| A. Religiusitas Atau Kesadaran Spiritual (<i>Al-wa'i</i>)..... | 65 |
| B. Kejujuran (<i>Ash-Shidq</i>)..... | 66 |
| C. Rendah Hati (<i>Tawadhu'</i>)..... | 67 |
| D. Kesabaran (<i>Ash-Shabr</i>) | 67 |
| E. Merasa Cukup (<i>Qana'ah</i>) | 68 |

BAB IV AKHLAK MURID TERHADAP GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI.75

| | |
|--|----|
| A. Menghormati Guru secara Lahir dan Batin (<i>Yahtamiru</i>)..... | 75 |
| B. Menjaga Adab dalam Diskusi dan Bertanya..... | 78 |
| C. Menjaga Niat dan Keikhlasan (<i>Al-ikhlas</i>)..... | 80 |
| D. Menghindari Perdebatan dan Membantah Guru (<i>Mudarris</i>) | 81 |
| E. Mengikuti Arahan Guru Dengan Taat Dan Tulus (<i>Tha'ah</i>)..... | 82 |

BAB V PENUTUP88

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian | 89 |
| C. Saran..... | 91 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang memberikan beragam pengaruh kepada anak, sehingga dapat membantu dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Hal ini akan mengarahkan anak menuju tujuan pendidikan yang diharapkan. Meningkatkan nilai-nilai moral hingga mencapai tingkat akhlak yang baik adalah tujuan utama dari pendidikan. Tujuan ini sejalan dengan misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang baik itu akan tercermin dalam perilaku dan sikap individu dalam hubungannya dengan Allah, diri mereka sendiri, orang lain, dan makhluk Allah SWT serta lingkungan sekitar. Ini adalah salah satu tujuan dari pendidikan.¹

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab, takwa, dan pembentukan karakter siswa. Pemikirannya tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan konteks pendidikan modern saat ini. K.H. Hasyim Asy'ari juga memiliki pemikiran tentang persatuan kebangsaan yang memunculkan ide-ide politik untuk mempersatukan umat dan melakukan konfrontasi terhadap kolonialisme. Pemikirannya tentang kebangsaan sangat penting dalam memahami sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Menurut Asy'ari, persatuan kebangsaan berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu,

¹ Mundilarto, "Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains", *Jurnal Pendidikan Karakter*

dengan masing-masing suku bangsa memiliki ciri-ciri khas yang menjadi kekayaan bangsa.

Al-Ghazali memiliki pandangan khusus terkait pendidikan anak. Ia lebih mengedepankan usaha untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Sang Pencipta. Jalur untuk mencapai tujuan ini akan lebih mudah jika anak dilengkapi dengan ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya: "Hasil dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta menghubungkan diri dengan tingkat keunggulan malaikat dan mendekat kepada malaikat yang mulia".²

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui proses pembelajaran, dan prinsip belajar yang diterapkan dalam memahami ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali bertujuan untuk memperkuat iman dalam beragama dengan *tafaqquh fiddin*, karena ini merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Banyak keutamaan menuntut *tafaqquh fi ad-din* yang ia jelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai saran bahwa *tafaqquh fi ad-din* adalah amal yang terhormat. Maka, proses yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak berfokus pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam konteks ilmu pengetahuan, dengan dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT. Tanpa

² *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali — jurnal Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial.*

dasar tersebut, akhlak mulia tidak akan terbangun.³

Pendidikan secara umum berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia, baik dari segi mental maupun fisik. Dalam menyampaikan pengertian agama, dilakukan melalui kajian di area setempat serta mendirikan institusi formal yang fokus pada ajaran Islam dan studi tauhid. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya pendidikan Akidah Akhlak. Akidah merupakan ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai dasar keyakinan yang mengikat. Akidah dalam Islam adalah prinsip utama dari semua tindakan. Untuk memperoleh keyakinan yang tulus, sangat penting untuk mempelajari dan memahami sifat-sifat Allah SWT baik yang dicintai maupun yang dibenci. Sesuai dengan pandangan KH. Ahmad Dahlan, perlu ada pembinaan yang ketat untuk seluruh umat Islam agar menjauhi kesalahan, seperti tiga rintangan kebatilan yang masih ada di tengah umat Islam. Dalam memberikan pemahaman agama, dilakukan melalui kajian di daerah setempat serta mendirikan institusi formal yang fokus pada ajaran Islam dan studi tauhid. Konsep keilmuan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pencapaian ilmu yang berfungsi untuk membentuk karakter, sehingga menciptakan individu yang baik dan unggul..

Pendidik seperti K.H. Ahmad Dahlan perlu memberikan contoh

³ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.

yang positif kepada para siswa. Selanjutnya, para siswa harus memiliki pengetahuan yang perlu mereka dapatkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterampilan. Selain itu, akidah akhlak memiliki dua pengertian, di mana salah satunya adalah keyakinan yang dipahami oleh manusia, sedangkan akhlak merujuk pada perilaku yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan akidah menurut KH. Ahmad Dahlan yang telah ia pelajari dianggap sangat penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa K.H.⁴

Ahmad Dahlan memandang demikian:

1. Karena akidah Islam menjadi fondasi utama yang menjadikan seseorang percaya serta menjadi pijakan semua tindakan. Untuk memperoleh akidah yang benar, penting untuk mempelajari dan menambah pemahaman tentang sifat-sifat Allah serta segala hal yang dicintai dan dibenci oleh Allah SWT.
2. Untuk memperkuat dasar persatuan sejak lahir. Manusia merupakan makhluk beragama sejak kelahirannya yang dituntut untuk percaya akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Untuk menghindari tindakan buruk atau perilaku yang tidak baik serta berpikir dengan cara yang menyesatkan. Manusia dikaruniai kemampuan berupa akal dan pikiran.⁵

Ki Hajar Dewantara dikenal luas dengan konsep tri pusat

⁴ Pendidikan Akidah Akhlak dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Jurnal Pendidikan Tambusai. Artikel ini secara khusus membahas konsep aqidah dan akhlak menurut KH Ahmad Dahlan

⁵ Siti Mahmudah et al., "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Kh. Ahmad Dahlan," *Tamaddun* 23, no. 2 (2022): 151, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5431>.

pendidikannya yang menunjukkan bahwa proses belajar bagi siswa tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa pun. Dalam tulisan tentang pembelajaran yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara, disoroti betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moral serta karakter yang harus diterapkan sejak awal agar bisa membentuk kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat sesuai tujuan pendidikan nasional. Melalui sistem Among, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa dalam proses pembelajaran segala sesuatunya harus seimbang, di mana tidak hanya hasil yang dicapai oleh siswa yang diperhatikan, tetapi juga proses yang dilalui siswa untuk mencapai hasil tersebut. Sistem Among pada dasarnya mengharuskan pamong (pendidik) menjadi contoh yang bisa diteladani oleh siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat ketimbang apa yang mereka dengar.⁶

Dari pendapat beberapa tokoh yang ada di atas mengenai Pendidikan akhlak mereka hanya berfokus kepada akhlak anak\siswa saja sedangkan K.H. Hayim Asy'ari sedikit berbeda mengenai Pendidikan akhlak seperti yang ada di kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* beliau membahas tentang adab dan etika yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, seperti kesabaran, ketekunan dan kesadaran akan pentingnya ilmu dan sikap dan perilaku yang baik bagi seorang pelajar dan ulama. Beliau tidak focus meningkatkan adab pelajar saja melainkan adab pengajar juga di tingkatkan karena dalam menuntut ilmu yang berperan bukan hanya

⁶Rohmat Mulyana Sapdi, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*

seorang murid saja melainkan guru juga bahkan guru yang paling berperan dalam menuntut ilmu.⁷

Krisis moral dalam masyarakat telah menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah munculnya perilaku korupsi, nepotisme, dan kolusi di kalangan para pemimpin masyarakat. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah kehilangan panduan terhadap norma-norma moral yang seharusnya dipegang. Krisis moral yang dialami bangsa memiliki berbagai dampak, salah satunya adalah munculnya perilaku KKN yang tercemar oleh korupsi, nepotisme, dan kolusi di kalangan tokoh-tokoh masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa masyarakat telah kehilangan pegangan terhadap nilai-nilai moral yang mereka anut.⁸

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa Tariqat Naqsyabandiyah menekankan pentingnya guru dalam membimbing murid dalam perjalanan spiritual mereka. Guru dalam tariqat ini dianggap sebagai sosok yang telah mencapai tingkat kesempurnaan akhlak dan spiritualitas tertentu, dan menjadi teladan yang harus diikuti oleh muridnya. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Tariqat Naqsyabandiyah dimulai dengan penekanan pada tiga prinsip utama: Ash-shabru (kesabaran), Syukr (bersyukur), dan tawakal (berserah diri kepada

⁷ Q. Wang S. Fan, J. li, Y. Zhang, X. Tian, "Pendidikan Akhlak Menurut Ki Dewantara," no. June (2017): 1–14.

⁸ Barani Harahap and Zainal Efendi Hasibuan Zainal Efendi Barani Harahap, "Peranan Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Thariqatta'allum Karangan Syaikh Az-Zarnuji Terhadap Akhlak Siswa Di MA Swasta Dar Al-Ma'arif Basilam Baru," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 192–216.

Allah). Ketiga nilai ini dianggap sebagai pondasi utama dalam memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah dan dengan sesama manusia. Selain itu, Tariqat Naqsyabandiyah juga menekankan pentingnya zikir (pengingatan kepada Allah) sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta. Zikir dianggap sebagai cara untuk membersihkan hati dari penyimpangan dan memperkuat hubungan langsung dengan Allah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Tariqat Naqsyabandiyah bukan sekadar memahami secara intelektual, tetapi lebih pada transformasi jiwa dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penghayatan yang mendalam dan bimbingan yang kontinyu dari guru, murid diharapkan dapat mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang lebih tinggi dan menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalani kehidupan berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam

Di madrasah, siswa tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki keunggulan di bidang keagamaan. Pendidikan agama di madrasah dapat diperoleh selama jam belajar formal dan melalui pengembangan bakat serta minat siswa di luar jam pelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada saat ini, peran kepala madrasah dalam menyusun strategi manajemen pendidikan sangat penting. Dalam pandangan pendidikan Islam, manajemen strategi merupakan ilmu yang mengintegrasikan kebijakan pendidikan dengan kondisi dan tekanan dari

lingkungan. Lingkungan tersebut mencakup faktor internal (di dalam madrasah) dan faktor eksternal (di luar madrasah). Tantangan utama lembaga pendidikan adalah mengelola kedua lingkungan tersebut. Karakteristik dari lingkungan ini bersifat dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi. Ketidakpastian dalam lingkungan ini menuntut Organisasi perlu menyesuaikan diri. Pendidikan madrasah di zaman globalisasi diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga keberadaannya semakin penting bagi masyarakat sebagai salah satu pilar dalam dunia pendidikan. Madrasah juga bersaing ketat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan pengajarnya agar pendidikan yang diberikan tidak kalah dengan sekolah umum. Dengan konsep madrasah mandiri yang berprestasi serta hebat dan bermartabat, diharapkan nama madrasah akan terus melesat tinggi sesuai dengan harapan Menteri Agama Republik Indonesia.

Melalui pendidikan di madrasah, diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka, membentuk kepribadian yang tangguh, meyakini diri, serta menumbuhkan sikap baik dan akhlak terpuji. Siswa yang belajar di madrasah tidak hanya diharapkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga harus memiliki Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang baik. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah adalah untuk mewujudkan tiga misi tersebut, yaitu menanamkan keimanan kepada siswa, menumbuhkan semangat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam konteks pembangunan, serta menumbuhkan sikap

toleransi antar pemeluk agama dengan saling memahami ajaran masing-masing.⁹

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, akhlak memiliki peranan yang sangat vital. Salah satu tujuan yang utama adalah pembinaan akhlak secara menyeluruh, yang mencakup hubungan individu dengan Allah Ta'ala, dirinya sendiri, serta orang lain, baik dalam konteks individu maupun kolektif, termasuk juga dengan lingkungan sekitar. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam pendidikan akhlak adalah firman Allah SWT dalam QS. Luqman () : 17-18

يٰۤاِبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَاۤ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Wahai anak-anakku, dirikanlah shalat dan perintahkanlah (manusia) untuk berbuat baik serta cegahlah mereka dari "Melakukan hal yang munkar dan bersabar terhadap ujian yang kita hadapi adalah hal yang diwajibkan oleh Allah. QS.Luqman: 17.

Tafsiran Surah Al Luqman ayat 17 dari Ibnu Jarir ath-Thabari menyatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa (Muhammad) untuk mengamankan shalat dan menjaga keadilan. Allah mengingatkan kita bahwa shalat adalah amalan utama yang dapat mengubah perilaku kita. Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan, yang merupakan bagian penting dari ajaran

⁹ Rif'an Al Muhar, Zulhammi Zulhammi, and Zainal Efendi Hasibuan, "Manajemen Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padang Lawas," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (2023): 162.

Islam.¹⁰

Dari ayat tersebut, kita memahami bahwa Luqman menginstruksikan putranya untuk senantiasa berdoa serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Luqman mengajarkan pentingnya untuk selalu taat kepada perintah Allah, sehingga menghindarkan dirinya dari sikap yang sombong. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang mulia harus dijadikan teladan agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan hukum Islam. Ketika kita berbicara tentang pendidikan akhlak, sesungguhnya cakupannya sangat luas, meliputi berbagai aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Tujuan utama mempelajari akhlak adalah mengikuti jejak Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wasallam yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia agar kita dapat meneladani dan mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pendidikan akhlak melalui misinya, yang bertujuan untuk memperbaiki karakter manusia.

Muhaimin juga menjelaskan pendidikan, merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, sebagai proses pendampingan, pembelajaran, dan pelatihan bagi anak dan generasi

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 21 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 109–110, tafsir QS. Luqman: 17.

muda. Tujuannya agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan peran dan tugas hidup mereka.

Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia secara utuh, agar mereka dapat menjadi individu yang bertakwa tujuan utama mempelajari akhlak dapat dipahami dari pengutusan Nabi Muhammad Sholallahu 'alaihi wassallam. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, beliau bersabda: "Aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia agar kita dapat meneladani dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan ialah proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan harus dilandasi oleh niat yang ikhlas serta adab yang luhur, karena keberkahan dan manfaat ilmu sangat ditentukan oleh akhlak peserta didik terhadap Allah Swt., guru, dan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, sehingga ilmu yang diperoleh dapat membawa kemaslahatan dan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* penulisan ini perlu adanya Batasan masalah dalam pembahasannya maka peneliti ini difokuskan pada konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim*

C. Batasan Istilah

1. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari merujuk pada gagasan dan konsep tentang Pendidikan akhlak yang di kembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan melihat nilai Pendidikan akhlak terkandung berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep Pendidikan akhlak?
2. Apa nilai pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang terkandung dalam kita *Adabul Alim Wal Muta'allim*?
3. Bagaimana akhlak seorang murid terhadap guru dalam proses pembelajaran dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari
2. Untuk mengetahui apa nilai-nilai pendidikan akhlak menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengembangkan teori pendidikan akhlak yang berbasis pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sehingga dapat memperkaya khazanah teori pendidikan
 - b. Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan akhlak
 - c. Mengembangkan model pendidikan akhlak yang berbasis pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari
3. Manfaat praktis
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Mengembangkan karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi generasi yang berkualitas dan berintegrasi.

- c. Membantu guru dan pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter dan akhlak siswa.
- d. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan relevansi Pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga Pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religious.

G. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab, pengetahuan yang mendalam, dan sifat yang baik. Oleh karena itu, perhatian utama dalam pendidikan adalah pengembangan kemampuan berpikir dan karakter. Diharapkan, proses pendidikan mampu menghasilkan sosok-sosok yang tidak hanya pintar, tetapi juga bermoral baik. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, etika memegang peran yang sangat penting. Salah satu sasaran utamanya adalah pembinaan moral secara menyeluruh, yang meliputi interaksi individu dengan Allah Ta'ala, dirinya sendiri, serta dengan sesama, baik dalam lingkup pribadi maupun komunitas, termasuk juga interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.¹¹

¹¹ *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* — Ia Adu, IAIN Ambon

2) Urgensi Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan individu dan komunitas. Berikut adalah beberapa peran penting pendidikan:

Peran Penting Pendidikan

- a) Meningkatkan kualitas hidup: Pendidikan mampu memperbaiki kualitas hidup individu dengan menyajikan pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai positif.
- b) Membangun karakter: Pendidikan berperan dalam membentuk karakter yang baik dan positif, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab.
- c) Meningkatkan kesadaran sosial: Pendidikan dapat memperkuat kesadaran sosial dan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- d) Meningkatkan kemampuan ekonomi: Pendidikan bisa meningkatkan kemampuan ekonomi individu dengan memberikan keahlian dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.
- e) Membangun masyarakat yang lebih baik: Pendidikan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang baik kepada generasi muda.¹²

¹² Modul PPG Daljab Akidah Akhlak Tahun 2023 (Kamimadrasah.id)

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter individu yang baik dan berkualitas dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Berikut beberapa tujuan utama pendidikan akhlak:

Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, seperti sifat sabar, syukur, dan tawakal kepada Allah SWT.

Jenis-jenis tujuan pendidikan ada 7 yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak
- b) Jasmani
- c) Intelektual
- d) Moral
- e) Sosial
- f) Vokasional
- g) Holistik

4) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan sifat atau karakter yang ada pada individu yang mempengaruhi tindakan dan perilakunya. Akhlak dapat diartikan sebagai moral atau etika yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan di

sekitarnya.¹³

b) Jenis-jenis Akhlak

1. Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang memiliki nilai baik dan terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati.
2. Akhlak Mazmumah adalah akhlak yang berkonotasi negatif dan tercela, seperti berbohong, melakukan kekerasan, dan bersikap sombong.

c) Indikator dalam Pendidikan Akhlak

1. Ketaatan dalam kepatuhan terhadap aturan dan norma yang ada.
2. Kejujuran dalam sikap terbuka dalam ucapan dan perilaku.
3. Empati terhadap kapasitas untuk memahami dan merasakan emosi orang lain.
4. Tanggung jawab pada kesadaran akan tindakan dan keputusan yang diambil.
5. Sabar dalam kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.
6. Menghargai sikap menghormati dan menghargai orang dan lingkungan sekitar.

d) Sasaran Pendidikan Akhlak

- a. Mengembangkan karakter yang positif: Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan positif.

¹³ Misbahuddin Amin, "Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Etika Kontemporer", *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 1 No. 2 (2023)

- b. Meningkatkan kualitas kehidupan: Pendidikan akhlak berpotensi meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.
 - c. Menjalinkan hubungan yang harmonis: Pendidikan akhlak dapat mempererat hubungan dengan orang lain dan lingkungan di sekitar.¹⁴
- e) Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak yang berasal dari kata "didik," merujuk pada upaya memelihara dan memberikan latihan berkaitan dengan akhlak serta kecerdasan pikiran. Secara lebih spesifik,¹⁵ Pendidikan akhlak dapat dipahami melalui beberapa pengertian berikut:

- a. Proses atau cara mendidik. Pengetahuan mengenai didik atau pendidikan.
- b. Pemeliharaan dan latihan yang melibatkan fisik, mental, dan spiritual.

Dalam Bahasa Arab, pendidikan sering disebut dengan istilah tarbiyah, yang berasal dari kata rabba. Dalam kamus bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan: rabba, yarubbu, dan tarbiyah. Kata-kata ini menyiratkan makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat,

¹⁴ - Skripsi "Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo" oleh Eka Ngazizatul Azka (2023)

¹⁵ *Hakikat Pendidikan Akhlak dan Karakter: Makna, Permasalahan dan Solusinya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Zulmuqim dkk

memperindah, memberi makan, mengasuh, serta menjaga kelestarian dan eksistensi.

Menurut Musthafa al-Maraghi, aktivitas al-tarbiyah dibagi menjadi dua kategori:

- a. Tarbiyah khalqiyyah, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik manusia, yang bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan aspek rohaninya.
- b. Tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan akhlak serta agama, yang sangat penting untuk kelestarian jiwa manusia.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membimbing manusia keluar dari kegelapan dan kebodohan menuju pencerahan pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan—baik yang bersifat formal maupun informal—meliputi berbagai aspek yang memperluas pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri serta dunia di sekitar mereka.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan, atau perilaku yang baik serta peradaban yang luhur. Istilah akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "khilqun" atau "khuluqun," yang memiliki arti yang sama seperti akhlak yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁶

Akhlak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari sering kali terlihat

¹⁶ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlak dalam Perspektif Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*

melalui kelakuan atau muamalah. Kelakuan merupakan gambaran nyata dari akhlak yang dimiliki seseorang; contohnya, ketika kita melihat seseorang yang dermawan di tengah kondisi serupa, itu menunjukkan adanya akhlak dermawan dalam jiwanya. Sebaliknya, tindakan yang hanya terjadi satu atau dua kali tidak mencerminkan akhlak yang sesungguhnya.¹⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang memunculkan berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam. Sementara itu, Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang ada dalam jiwa, yang memungkinkan seseorang untuk menilai tindakan mereka baik atau buruk dan memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.¹⁸

Dari berbagai pengertian mengenai akhlak, kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Akhlak, atau khuluq, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan ketika diperlukan, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tanpa memerlukan dorongan dari luar. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Dari hal ini, muncul berbagai tindakan yang dilakukan secara spontan, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran yang rumit.

¹⁷ Juli Amaliya Nasucha et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 15–31.

¹⁸ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Abstract :," 1997.

Kita dapat merumuskan bahwa akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, serta makhluk lainnya. Pendidikan akhlak adalah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan bagi seseorang untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah meresap dan mewarnai gaya hidupnya.

Pendidikan akhlak bersifat akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman, namun tetap berada dalam kerangka norma-norma kehidupan Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah suatu proses yang meliputi pendidikan, pemeliharaan, pembentukan, dan pelatihan terkait akhlak serta kecerdasan berpikir yang berlangsung baik secara formal maupun informal, berdasarkan ajaran-ajaran Islam.¹⁹

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi untuk membentuk karakter dan moral individu. K.H Hasyim Asy'ari, seorang ulama dan pendidik terkemuka di Indonesia, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan akhlak melalui karya-karyanya, terutama dalam kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Dalam kajian ini, akan dibahas konsep pendidikan akhlak menurut K.H Hasyim Asy'ari, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikirannya, serta penerapan pendidikan akhlak tersebut dalam konteks pendidikan saat ini.

¹⁹ Maiti and Bidinger, "Pendidikan Akhlak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689.

b. Profil K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu sosok dari banyaknya ulama besar yang dimiliki bangsa ini, dan biografi kehidupannya telah banyak ditulis oleh berbagai pihak. Namun, di antara berbagai tulisan atau karya yang ada, terdapat satu hal menarik yang dapat dijelaskan dengan istilah sederhana, yaitu "pesantren". Bahkan, Abdurrahman Mas'ud menyebutnya sebagai "Master Plan Pesantren". Mengingat bahwa beliau berasal dari keluarga santri dan telah hidup di pesantren sejak lahir. Beliau dididik dan berkembang dalam suasana pesantren. Selain itu, hampir sepanjang hidupnya dihabiskan di lingkungan tersebut. Bahkan, sebagian besar waktunya didedikasikan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Di samping itu, beliau jugabanyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.²⁰

Muhammad Hasyim adalah nama kecil yang diberikan oleh orang tuanya, lahir di desa Gedang, di sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari, berasal dari Demak, dan ia adalah pendiri pesantren keras di Jombang.²¹

Sementara itu, ibunya bernama Halimah, yang merupakan putri dari Kiai Usman, pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang pada akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum,

²⁰ *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer, PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 207

Nahrawi, dan Adnan. Ia adalah seorang Kyai yang berasal dari keturunan bangsawan Majapahit serta berasal dari kalangan 'elit' Jawa. Selain itu, leluhurnya, Kiai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas di Jombang. Ia banyak belajar agama dari lingkungan pesantren keluarga. Ibu K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak pertama dari lima bersaudara, yang meliputi Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif.

Mengenai silsilah K.H. Hasyim Asy'ari, dapat dilacak dari raja Brawijaya VI, yang juga dikenal dengan nama Lembu Peteng, yang merupakan kakek kesembilan. Salah satu putra Lembu Peteng dikenal dengan nama Jaka Tingkir, yang juga dikenal sebagai Karebet, dapat dilihat dari garis keturunannya, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).²²

1) Perjalanan K.H. Hasyim Asy'ari

Sumbangsih dan perjuangan beliau sangat melimpah di berbagai sektor, termasuk masyarakat, sosial, dan politik, yang mencerminkan praktik keagamaan serta pendidikan yang dijalankannya. Dalam sektor-sektor ini, beliau menunjukkan dedikasinya.

Sebagai permulaan, upaya beliau dalam aspek kemasyarakatan. Dalam aspek ini, kontribusinya ditunjukkan melalui pendirian Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926 bersama sejumlah ulama lainnya. Beliau juga diangkat sebagai Syeikhul Akbar dalam organisasi ulama

²² Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), hlm. 57.

terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini sebenarnya didirikan karena belum ada wadah yang mampu menyatukan para ulama serta mengubah cara pandang mereka terhadap era baru. Banyak di antara mereka yang tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Kebangkitan para ulama yang menjadikan NU sebagai tempat bergerak tidak terlepas dari peranan K.H. Hasyim Asy'ari. Ia meyakini bahwa tanpa kesatuan dan kebangkitan ulama, peluang bagi pihak-pihak lain untuk menimbulkan perpecahan akan semakin terbuka. Selain itu, tujuan pendirian NU adalah untuk menggabungkan kekuatan Islam dengan para ulama. Sebagai sebuah tempat untuk melaksanakan tugas dan peran yang tidak hanya terbatas pada kepesantrenan dan ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh isu sosial, ekonomi, serta masalah masyarakat. Dengan keberadaan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang untuk mempertahankan hak-hak umat. Penggabungan kekuatan umat Islam menjadi sumber daya yang tangguh, sehingga tidak mudah terjebak oleh kepentingan politik yang hanya mencari posisi dengan mengatasnamakan Islam.²³

Selanjutnya, dalam ranah ekonomi, upaya K.H. Hasyim Asy'ari juga perlu dicatat. Perjuangan ini mungkin merefleksikan cara hidup beliau, di mana meskipun bersikap sederhana, beliau tidak sepenuhnya mengabaikan dunia. Diketahui bahwa beliau juga berprofesi sebagai petani dan pedagang yang berhasil. Mengingat banyak di antara para kyai pesantren pada periode itu yang mencari penghidupan mereka melalui pertanian dan perdagangan,

²³ *K.H Hasyim Asy'ari dan Peranannya dalam Membangun Organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1926-1947*, Rinontje

bukan hanya melalui pengajaran. Usahnya dalam ekonomi ini terlihat dari inisiasi kerjasama dengan pelaku ekonomi di desa. Kerjasama tersebut dikenal dengan nama Syirkah Mu'awanah, yang berbentuk seperti koperasi atau perusahaan namun beroperasi berdasarkan prinsip Syari'at Islam.

Dalam bidang politik, kontribusinya ditunjukkan dengan terbentuknya federasi umat Islam Indonesia yang digagas oleh beberapa tokoh tanah air, yang kemudian melahirkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang mengumpulkan berbagai partai, organisasi, serta komunitas Islam dari berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan pada tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi wadah aspirasi semua umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari penentangannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali, beliau mengeluarkan fatwa yang menghebohkan pemerintah Hindia Belanda. Contohnya, beliau mengharamkan penggunaan darah umat Islam untuk membantu dalam peperangan antara Belanda dan Jepang.²⁴

Pada masa penjajahan Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai pemimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan kawula muda, seperti Hizbullah, Sabilillah, dan Masyumi, bahkan pada akhirnya beliau. Menjadi pemimpin, membuat beliau terkenal sebagai kyai yang dikenali oleh berbagai kalangan.

Dalam sektor pendidikan, langkah awal perjuangan beliau dimulai

²⁴ *Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Peran Etika Guru dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 7 No. 1 Oktober 2022.*

dengan mendirikan pesantren di wilayah Tebuireng, yang merupakan daerah terpencil dan masih dipenuhi tindakan maksiat. Tepat pada tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng didirikan dengan jumlah siswa pertama sebanyak 28 orang. Berkat ketekunan beliau, pesantren Tebuireng terus berkembang pesat dan menjadi pelopor serta agen perubahan sosial di kalangan masyarakat Islam tradisional di daerah tersebut. Pesantren ini menjadi dasar pembinaan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka, serta menjadi simbol pengetahuan dan perjuangan nasional.²⁵

Selama abad ke-18 dan ke-19, perkembangan transmisi pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang sangat signifikan di kalangan ulama, terutama dengan munculnya komunitas intelektual yang lebih beragam, khususnya dari Palembang. Di antara mereka, terdapat tokoh-tokoh penting seperti Syihab al-Din, Kemas Fakhr al-Din, dan Abd al-Shamad al-Palimbani. Dari Kalimantan Selatan, muncul ulama-ulama terkemuka seperti Muhammad Nafis al-Banjali dan Muhammad Arshad al-Banjali. Selain itu, dari Sulawesi, kita mengenal Abdul Wahab al-Bugisi, sementara dari Batavia ada sosok Abdul Rahman al-Mashri al-Batawi.²⁶

Sepanjang abad tersebut, para ulama ini aktif terlibat dalam jaringan hubungan yang erat dan langsung antar sesama pelajar. Di antara mereka, salah satu sosok yang paling dikenal adalah K.H.

²⁵Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 82.

²⁶ Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 79–94.

Hasyim Asy'ari, yang dihormati sebagai "ulama terbesar, paling terkenal, dan paling berpengaruh di seluruh Indonesia pada pertengahan abad ke-20". Beliau dianggap sebagai Wali karena merupakan pusat dari pertalian darah dan ilmu pengetahuan di kalangan para ulama terpenting. Jawa berkumpul di bawah bimbingan K.H. Hasyim Asy'ari.²⁷

Meskipun pernyataan tersebut ada, tak bisa dipungkiri bahwa beliau telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kemajuan Islam di tanah air.²⁸

Salah satu aspek pendidikan yang menarik dalam konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan ajarannya.²⁹

Kekuatan dalam hal ini terletak pada penekanan akan pentingnya peran peneliti sebagai individu yang berpengetahuan. K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu.³⁰

K.H. Hasyim Asy'ari juga menulis buku "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim*", yang diterjemahkan oleh M. Tholut Mughni dan diterbitkan dalam "Sukses Belajar Mengajar" pada tahun 2011. Buku ini berdasarkan kesadaran akan perlunya literatur mengenai etika dalam

²⁷ Ahmad Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 121.

²⁸ Reza Aditya Ramadhani dan Muqowim, "Rekonstruksi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2021): 1–11 .

²⁹ Ainun Najib Ahmad Khoirul Fata, "TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM Latar Belakang Sosio-Kultural," *Miqot* XXXVIII, no. 2 (2014): 319–34.

³⁰ Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia."

menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan aktivitas agama yang sangat mulia, sehingga orang yang melakukannya diharapkan dapat menunjukkan akhlak yang baik.³¹

Sepertinya, K.H. Hasyim Asy'ari berharap agar kegiatan keagamaan disertai dengan perilaku sosial yang santun.

Buku "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim*" terdiri dari empat bab, yang masing-masing mengupas tema penting, yaitu: prioritas dalam proses belajar-mengajar dan penelitian ilmu, etika santri, etika guru, dan etika terhadap sumber daya.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, belajar merupakan sebuah ibadah yang bertujuan meraih keridhaan Allah, yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran harus bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai Islam. Pembelajaran tidak semata-mata untuk menghilangkan kebodohan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.³²

Pendidikan seharusnya memandu manusia menuju kemaslahatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di kehidupan yang akan datang. Penting untuk mengembangkan dan menjaga nilai-nilai serta standar Islam bagi generasi penerus bangsa agar umat Islam dapat maju dan tidak mudah tertipu oleh pihak lain. Umat Islam diharapkan

³¹ Moch Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 1 (2020): 75–87.

³² *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1 (2023)

untuk berjalan sesuai dengan prinsip dan norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Salah satu poin menarik dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari adalah tentang etika pendidikan, di mana ia menekankan pentingnya kebiasaan guru untuk menulis, menyunting, dan meringkas, meskipun hal ini masih jarang terjadi pada masa itu. Dia sendiri membuktikan pentingnya kegiatan ini dengan menjadikan dirinya sebagai penulis yang produktif, terbukti dari banyaknya buku yang telah ditulisnya.³³

2) Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

a. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki Kiai Hasyim, yang diperoleh melalui perjalanan mencari ilmu di berbagai lokasi dan dari beberapa guru, tercermin dalam berbagai karya tulis. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau menghasilkan banyak karya dalam bahasa Arab, khususnya di bidang tasawuf, fiqih, dan hadits. Sebagian besar karya tulis beliau masih dipelajari di berbagai pesantren, terutama di pesantren-pesantren salaf (tradisional). Diantara karya-karya beliau yang telah terdokumentasi, terutama oleh cucu beliau, KH. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut:

1. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Karya ini membahas etika yang harus dimiliki oleh murid dalam belajar dan etika guru dalam mengajar. Kitab ini diambil dari karya Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim oleh Ibnu Jamaah al-Kinani.

³³ Nurul Azizah, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan," *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 25–32.

2. Risalah *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Karya ini mencakup berbagai tema seperti kematian dan hari kiamat, serta definisi sunnah dan bid'ah, dan lainnya.
3. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwana*. Karya ini menjelaskan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dan larangan untuk memutusnya. Dalam konteks sosial politik, buku ini menunjukkan kepedulian Kiai Hasyim terhadap masalah Ukhuwah Islamiyah.
4. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karya ini berisi pemikiran dasar dari Nahdlatul Ulama, yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pentingnya pesan yang menjadi dasar pembentukan organisasi NU.
5. Risalah *Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karya ini membahas tentang signifikansi mengikuti empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali.³⁴

Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Kitab Adabul Alim wal Muta'alim adalah salah satu karya terkenal K.H. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan. Buku ini mengupas tuntas mengenai etika dalam proses belajar dan mengajar. *Adabul Alim wal Muta'alim* juga menjadi satu-satunya karya beliau yang menjelaskan aturan etika yang harus dipatuhi dalam proses belajar, baik untuk guru maupun siswa. Oleh karena itu, pembahasan tentang pandangan K.H. Hasyim

³⁴ keterangan lebih lanjut baca dalam kitab kumpulan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh KH. Ishomuddin Hadzik dalam kitab *Irsyad al-Sari*.

Asy'ari mengenai pendidikan dalam konteks pembelajaran akan difokuskan pada buku ini, karena buku ini secara khusus membahas isu-isu etika dalam. Pembelajaran.

Dalam penjelasan yang terdapat pada kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim*, terlihat bahwa ciri khas dari pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari bisa diklasifikasikan ke dalam pola pemikiran yang fokus pada praktik, sambil tetap mengedepankan dasar-dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits. Pedoman lain yang dapat diambil dari pemikiran beliau adalah penekanan pada nilai-nilai etika dengan nuansa sufistik. Ciri ini dapat dilihat dari ide-ide yang beliau kemukakan, seperti pentingnya menuntut ilmu dan nilai dari ilmu itu sendiri. K.H. Hasyim berpendapat bahwa ilmu dapat dicapai hanya oleh mereka yang mencari dengan niat yang suci dan bebas dari sifat-sifat tercela serta kepentingan duniawi.³⁵

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan terdiri dari delapan bagian, yang mencakup:

- a. Pembahasan tentang nilai penting ilmu dan pembelajaran serta adab yang sebaiknya dimiliki oleh siswa dalam proses belajar.³⁶

مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سَعِيدٍ، بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا
مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ ﷺ ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ
عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah No. 224, dishahihkan oleh Al-Albani).

³⁵ Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim"

³⁶ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 6

Penjelasan Hadis ini menekankan pentingnya menuntut ilmu dalam Islam. Ilmu pengetahuan adalah kunci untuk memahami agama dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan menuntut ilmu, seorang Muslim dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Adab siswa terhadap pengajar

حدثنا عبدُ اللهِ بنُ المباركٍ قال: أخبرنا سفيانُ الثوريُّ عن منصورِ بنِ المعتمرِ عن إبراهيمَ النَّخعيِّ عن علقمةِ بنِ قيسٍ عن عبدِ اللهِ بنِ مسعودٍ رضي اللهُ عنه قال: قال رسولُ اللهِ ﷺ: "لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا، وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَلَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ" عبدُ اللهِ بنُ المباركٍ

Artinya: "Bukanlah termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengakui hak orang yang berilmu" (HR. Ahmad No. 6493).

Penjelasan Hadis ini menekankan pentingnya

menghormati orang yang lebih tua dan berilmu. Seorang siswa harus menghormati pengajarnya sebagai orang yang lebih tua dan berilmu, serta mengakui hak-hak mereka. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari proses pembelajaran.³⁷

c. Adab siswa berkaitan dengan materi pelajaran dan panduan yang perlu diikuti bersama pengajar

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ، عَنْ سَفْيَانَ

³⁷ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 34

الثوري، عن عبد الملك بن عمير، عن أبي بردة،
 عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه، قال :
 قال رسول الله " : إِنَّمَا مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ
 الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَطَائِفَةٌ
 طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ، وَطَائِفَةٌ
 أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، وَطَائِفَةٌ أُخْرَى قَبِعَانَّ لَا
 تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا أَبُو كَرِيبٍ مُحَمَّدُ بْنُ
 الْعَلَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada
 niatnya" (HR. Bukhari No. 1, Muslim No.
 1907).

Penjelasan Hadis ini menekankan pentingnya niat dalam
 setiap amalan. Seorang siswa harus memiliki niat yang baik dan
 ikhlas dalam menuntut ilmu, serta mengamalkan nilai-nilai yang
 baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat
 memperoleh manfaat yang maksimal dari proses pembelajaran.

d. Adab yang perlu diperhatikan oleh pengajar

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 عَمْرٍو، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ
 الْحُسَيْنِ الْمَعْلَمِ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ، عَنْ أَبِيهِ
 بَرِيدَةَ بْنِ الْحَصِيبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ " : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: "Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang
 menimbulkan madlarat" (HR. Ibnu Majah No. 2340,
 Ahmad ibn Hanbal No. 2865).

Penjelasan Hadis ini menekankan pentingnya tidak berbuat
 madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat. Seorang pengajar
 harus berhati-hati dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan
 tidak menimbulkan kemudharatan bagi siswa. Dengan demikian,
 pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman

dan nyaman.

e. Adab pengajar saat akan melakukan pengajaran³⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari No. 6018, Muslim No. 47).

Penjelasan: Hadis ini menekankan pentingnya berkata yang baik atau diam. Seorang pengajar harus berhati-hati dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan tidak mengatakan hal yang tidak baik. Dengan demikian, pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan konstruktif.

f. Adab pengajar terhadap siswa³⁹

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari No. 13, Muslim No. 45).

Penjelasan Hadis ini menekankan pentingnya mencintai sesama Muslim sebagaimana mencintai diri sendiri. Seorang pengajar harus memiliki kasih sayang dan empati terhadap siswa, serta berusaha untuk membantu mereka dalam proses

³⁸ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 109

³⁹ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 125

pembelajaran. Dengan demikian, pengajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung.

- g. Adab dalam pemanfaatan buku serta alat bantu yang digunakan dalam proses pendidikan (buku atau kitab).⁴⁰

حدثنا عثمان بن أبي شيبة، حدثنا جرير، عن منصور،
عن أبي وائل، عن شداد بن أوس رضي الله عنه، قال:
قال رسول الله ﷺ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan (berbuat baik) atas segala sesuatu" (HR. Muslim No. 1955).

Penjelasan Hadis ini menekankan pentingnya berbuat baik dalam segala hal. Seorang siswa dan pengajar harus berusaha untuk memanfaatkan buku dan alat bantu dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari proses pembelajaran.

Kedelapan bab itu dapat dibagi menjadi empat kategori yang menunjukkan pentingnya pendidikan, yaitu peran dan kewajiban seorang siswa, peran serta kewajiban seorang pengajar, perilaku atau etika terhadap buku atau kitab sebagai alat pembelajaran dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya.⁴¹

Fokus dari penelitian ini adalah empat kriteria etika yang seharusnya dimiliki dan diterapkan oleh seorang guru atau pendidik dalam kegiatan pembelajaran, yang mencakup:

⁴⁰ Hadrat Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 148

⁴¹ Irfan, Husin, Ayun Sundari: *Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim wa Mutaalim Karya K.H Hasyim Asy'ari*

1. Adab guru terhadap dirinya sendiri yang perlu dipenuhi dan dimiliki oleh setiap individu guru. Istiqamah dalam Muraqabah (Mendekatkan Diri kepada Allah)

Seorang guru harus senantiasa konsisten dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sepi maupun ramai.

2. Senantiasa Takut kepada Allah dan Menjaga Amanah.

Guru harus selalu takut kepada Allah dalam setiap ucapan dan tindakan, karena mereka adalah pemegang amanah ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Kebalikan dari ini adalah khianat, yang dilarang oleh Allah SWT. Ilmu tidak boleh dijadikan tangga untuk mencapai keuntungan duniawi seperti jabatan, harta, popularitas, atau persaingan dengan teman. Ilmu harus dicari karena Allah dan untuk kepentingan akhirat.⁴²

Santri tidak boleh diagungkan atau diistimewakan hanya karena berasal dari keluarga penguasa atau orang kaya. Guru tidak boleh mendatangi mereka untuk kepentingan pribadi atau pekerjaan, kecuali jika ada kemaslahatan yang lebih besar. Bahkan, guru harus menjaga wibawa ilmu yang dimilikinya, tidak peduli

⁴² Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 81

seberapa tinggi kedudukan muridnya.

3. Guru dan Kewibawaan Ilmu

Seorang guru harus mampu menjaga kewibawaan ilmu yang dia miliki, meneladani para ulama salafusshalihin yang menjaga kemuliaan ilmu.⁴³

4. Adab guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Seorang guru seharusnya

Menjaga kebersihan diri dari hadas dan kotoran.

Berpakaian rapi, pantas, dan layak, serta menggunakan wangi-wangian.

5. Niatkan semua perbuatan untuk memuliakan ilmu dan menghormati syariat Islam, serta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

6. Menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat: sebagai amanah dari Allah yang dipercayakan kepada ulama.

7. Berusaha menumbuh kembangkan ilmu dan menyebarluaskan agama Allah. Seorang guru atau ustaz harus menjaga wibawanya dengan menghindari perilaku yang tidak pantas, seperti

8. Duduk berdesakan dengan orang lain.

9. Bermain-main dengan tangan atau jari.

10. Melihat ke sana kemari tanpa tujuan jelas, atau bermain-main dengan mata.

11. Bercanda berlebihan atau sering tertawa, karena hal ini dapat mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan martabat seorang guru.⁴⁴

Adab guru terhadap siswa atau peserta didik.

4. Mencari Ridho Allah

Segala upaya pengajaran dan pendidikan diniatkan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

5. Menyebarkan Ilmu dan Syariat

Bertujuan untuk menyebarkan ilmu, menegakkan syariat, serta mempertahankan kebenaran dan keadilan.

6. Melestarikan Kebaikan Umat

Berusaha melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak jumlah ilmuwan atau orang berilmu.

7. Mengharapkan Pahala dan Berkah

Berharap mendapatkan pahala dari Allah atas ilmu yang disampaikan, serta mengharapkan keberkahan dari doa murid-muridnya dan kasih sayang mereka.

8. Memudahkan Pemahaman Ilmu

Berperan sebagai penghubung yang memudahkan masuknya ilmu, seperti penghubung antara Rasulullah

⁴⁴ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 109-110

SAW dan para ulama.

9. Mengemban Amanah Kenabian.⁴⁵

Adab terhadap kitab sebagai sarana untuk belajar.⁴⁶

1. Mencintai dan Membenci Ilmu

Seseorang hendaknya mencintai ilmu (kebaikan) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan membenci keburukan sebagaimana ia membenci keburukan itu menimpa dirinya, sesuai dengan ajaran hadis.

2. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu

Bersungguh-sungguhlah dalam mencari ilmu yang bermanfaat.

3. Bergaul dengan Santri: Perlakukanlah para santri dengan kasih sayang dan kebaikan, sebagaimana Anda memperlakukan anak kandung Anda yang mulia. Bersabarlah menghadapi kesulitan atau kekurangan yang mereka miliki.

4. Perlakuan Terhadap Buku:

Jangan merusak atau mengubah isi buku (misalnya, membuat catatan pinggir atau menulis di bagian kosong) tanpa izin pemilik.

⁴⁵ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 125-129

⁴⁶ KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wa al Muta'allim, (Jombang: Maktabah Turats alIslami, 1413 H), hlm. 22-23.

Jangan membuat buku menjadi kotor atau rusak.

Jangan meminjamkan atau menitipkan buku pinjaman kepada orang lain tanpa alasan yang jelas dan persetujuan pemilik. Jangan meletakkan buku terhampar di atas lantai; letakkan di tempat yang layak.⁴⁷

Apa yang membedakan manusia dengan binatang, antara lain karena pengetahuan. Oleh sebab itu, pencarian ilmu atau Pendidikan merupakan hal yang penting untuk pembentukan jati diri manusia. Dalam salah satu karyanya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai kemanusiaan seseorang, agar ia dapat menyadari siapa penciptanya, tujuan penciptaannya, melaksanakan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya, agar dapat berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga wajar jika dianggap sebagai makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam buku "99 Kiai Karismatik Indonesia," dijelaskan bahwa karya "*Adab al-Alim wa al-Muta'alim*" adalah buku yang membahas tentang konsep pendidikan. Karya ini selesai ditulis pada hari Ahad, tanggal 22 Jumada

⁴⁷ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 150

al-Tsaniyah 1343 H.

K.H. Hasyim Asy'ari menyusun kitab ini berdasarkan kesadaran akan pentingnya menemukan literatur yang membahas etika (adab) dalam memahami ilmu pengetahuan. Mengambil ilmu adalah amal yang sangat mulia, sehingga mereka yang mengejarnya harus menunjukkan etika yang tinggi pula. Oleh karena itu, literatur yang menyediakan panduan tentang etika belajar sangat diperlukan.⁴⁸

Menurut beliau, ada dua tujuan pendidikan yang diberikan kepada setiap individu, yaitu: 1. Menjadi manusia sempurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. 2. Manusia sempurna yang berusaha meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

K.H. Hasyim Asy'ari mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Ilmu pengetahuan yang tercela dan terlarang. Artinya, pengetahuan yang tidak dapat diharapkan manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti: sihir, ramalan, dan prakiraan nasib, dan lain-lain.
- b. Ilmu yang pada situasi tertentu bisa dianggap baik, tetapi jika diperdalam bisa menjadi buruk. Maknanya,

⁴⁸ Etika Guru dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari: Studi atas Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di Era Disrupsi

ilmu yang jika dipelajari secara mendalam bisa menyebabkan kebingungan pikiran, sehingga dikhawatirkan mengarah kepada kekufuran. Contohnya, ilmu kepercayaan dan spiritual, serta ilmu filsafat.

- c. Ilmu yang dihargai, yaitu pelajaran agama dan berbagai jenis ibadah. Ilmu-ilmu tersebut bisa membersihkan jiwa, menghindarkan dari tindakan tercela, membantu untuk mengenal kebaikan dan melaksanakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt. , mencari keridhaan-Nya dan mempersiapkan kehidupan ini untuk kepentingan di akhirat.⁴⁹

Sementara itu, ada pandangan yang sejalan antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali tentang hukum belajar ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Fardhu 'Ain. Maksudnya, setiap Muslim (individu) memiliki kewajiban untuk mencari ilmu
2. Fardhu Kifayah. Maksudnya, ilmu yang dibutuhkan untuk menjalankan urusan dunia.⁵⁰

Pada akhirnya, bila nilai-nilai ini telah melekat dalam diri para siswa, maka akan muncul individu-individu yang memiliki kepercayaan diri, sikap positif, dan kemampuan untuk mengoptimalkan semua potensi mereka dengan cara yang

⁴⁹ *Didaktika Religia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, artikel "Tazkiyah Basa'ad

⁵⁰ Mahali, M. (2002). *Asbabun Nzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta:Raja Grafindo.

produktif, kreatif, dan dinamis. Jadi, inti dari pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana membentuk jiwa manusia yang produktif dan aktif di jalur yang benar. Sebagai seorang pendidik yang menulis karya kitab

"Adab al-'Alim wa al-Muta'alim,"

K.H. Hasyim Asy'ari juga mengimplementasikan poin-poin pentingnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membangun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng miliknya. Ia mengintegrasikan ilmu-ilmu skuler atau ilmu umum untuk mendidik santri-santrinya, seperti Ilmu Bumi, Matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, dan Bahasa Latin. Di sana, mereka juga diajarkan tentang organisasi guna mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam di Indonesia serta diajarkan cara berpidato untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat dalam menyebarkan ajaran Islam dengan lebih luas dan mendalam.

Selanjutnya, beliau juga sangat menekankan pentingnya musyawarah di kalangan santrinya sebagai tradisi untuk membahas ilmu yang diajarkan oleh para ustad yang kemudian hari menjadi Lajnah Bahtsul Masa'il, yang merupakan bentuk tradisi intelektual NU atau pesantren. Namun selain itu, musyawarah juga digunakan untuk membahas berbagai masalah lain, seperti menghadapi penjajahan Belanda dan isu-

isu sehari-hari, baik dalam ekonomi maupun mencari pekerjaan.⁵¹

d) Penerapan Pendidikan Akhlak

1. Penerapan pendidikan akhlak yang berlandaskan kesadaran merupakan cara yang menekankan betapa pentingnya meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai etika dan moral. Berikut ini adalah penjelasan mengenai implementasi pendidikan akhlak yang berlandaskan kesadaran:

Implementasi Pendidikan Akhlak Berdasarkan Kesadaran

- a. Meningkatkan kesadaran moral: melalui proses pembelajaran, diskusi, dan refleksi, siswa diajak untuk mengenal arti penting nilai-nilai moral dan etika.
 - b. Pengembangan karakter: dengan memperkuat kesadaran moral, siswa dapat membangun karakter yang baik dan terhormat.
 - c. Perilaku positif: tingkat kesadaran moral yang tinggi dapat memotivasi tindakan yang baik dan selaras dengan nilai-nilai yang positif
2. Penerapan Pendidikan Akhlak Berdasarkan Aturan

Implementasi pendidikan akhlak yang berlandaskan pada aturan merupakan metode yang memanfaatkan pedoman yang

⁵¹ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871 – 1947, 2009.*

tegas untuk membentuk tingkah laku yang sejalan dengan norma-norma moral dan etika.⁵² Berikut penjelasan mengenai penerapan pendidikan akhlak yang berdasarkan pada aturan:

- a. Menentukan aturan yang tegas: menciptakan pedoman yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan serta yang tidak diharapkan dalam setting pendidikan.
 - b. Pembentukan tingkah laku: pedoman yang tegas dapat mendukung pembentukan perilaku siswa yang selaras dengan norma-norma moral dan etika.
 - c. Konsistensi dalam implementasi: konsistensi dalam penerapan pedoman sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dalam pembentukan perilaku.
3. Penerapan pendidikan akhlak yang mengandalkan paksaan adalah metode yang menerapkan regulasi atau tekanan untuk mengarahkan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai moral dan etika. Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan pendidikan akhlak dengan paksaan
- a. Penerapan Pendidikan Akhlak Berdasarkan Paksaan
- Penerapan aturan dan konsekuensi menciptakan pedoman yang tegas tentang tindakan yang diinginkan dan yang tidak, disertai dengan sanksi untuk perilaku yang tidak

⁵² *Efektivitas Penerapan Aturan Pondok dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Darul Istiqamah Bongki*, Jurnal Al-Ilmi

sesuai.

- b. Pembentukan perilaku paksaan dapat dimanfaatkan untuk membentuk tindakan yang sejalan dengan norma dan nilai yang baik.
- c. Keterbatasan penerapan metode ini harus dilakukan secara hati-hati, karena paksaan yang berlebihan bisa berdampak buruk pada motivasi dan perkembangan siswa⁵³

2. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian oleh Abdul Ghofur Penelitian ini berjudul "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern". Penelitian ini menganalisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan modern.⁵⁴
- b. Penelitian oleh Muhammad Fauzil Adhim Penelitian ini berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam". Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan implikasinya dalam pendidikan Islam.⁵⁵
- c. Penelitian oleh Nurul Hidayati Penelitian ini berjudul "Pemikiran Pendidikan Akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya

⁵³ M. Masyhur. A, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm 18

⁵⁴ Abdul Ghofur, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern"," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (n.d.): 12–15.

⁵⁵ Muhammad Fauzil Adhim, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam"," *Jurnal Pendidikan Akhlak* 5, no. 1 (n.d.): 23–26

terhadap Pendidikan Islam di Indonesia". Penelitian ini menganalisis pemikiran pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.⁵⁶

Perbedaan dan Persamaan Penelitian

1) Perbedaan

a. Fokus Penelitian

Penelitian sekarang lebih fokus pada analisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer.

b. Metode Penelitian

Penelitian sekarang menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tematik.

c. Tujuan Penelitian

Penelitian sekarang bertujuan untuk memahami pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer.

2) Persamaan

- a. Topik Penelitian Penelitian sekarang memiliki topik yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak.

⁵⁶ Nurul Hidayati, "Pemikiran Pendidikan Akhlak KH Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (n.d.): 45-48.

- b. Sumber Data Penelitian sekarang menggunakan sumber data yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu kitab-kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari dan literatur lainnya.
- c. Pendekatan Penelitian sekarang menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian terdahulu, yaitu pendekatan analisis kualitatif.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berarti, permasalahan dan pengumpulan data-datanya berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan penulis menggunakan jurnal dan buku-buku perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.⁵⁷

Penelitian kepustakaan pada dasarnya mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif

⁵⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).hlm.27

kepustakaan dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.⁵⁸

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku atau fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁵⁹

2. Sumber data

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data tangan pertama.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah yaitu kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, yang merupakan hasil karya K.H. Hasyim Asy'ari, buku-buku dan jurnal yang terkait.⁶⁰

- b. Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, dengan kata lain data skunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer.

⁵⁸ Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).hlm.6

⁵⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018).hlm.6

⁶⁰ Hasyim Asy, "Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim," n.d.

Data skunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku atau artikel yang di tulis oleh orang lain tentang tokoh yang sedang diteliti.⁶¹

3. Teknik pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: ceritera, biografi, catatan harian dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain.⁶²

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan dengan penelitian ke dalam lembaran-lembaran karya ilmiah.⁶³

4. Teknik analisis data

Merujuk pada jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research), sehingga dalam melakukan analisis data penulis

⁶¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta,(2019).

⁶² Pichano Kikon, "Archival Research Method Analysis," *Article Journal of Advanced Research in Library and Information Science* 8, no. 1 (2021): 13–15.

⁶³ Sanafiah Faesal, *Dasar Dan Teknik Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).hlm.42

menggunakan metode Analisis Isi yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, tema, gagasan serta bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan⁶⁴

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membaca dan memahami isi dari kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* tentang Pendidikan akhlak.
 - b. Mengidentifikasi tema-tema yang dibahas dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* tentang Pendidikan akhlak.
 - c. Dari data-data yang telah dikumpulkan berupa teks penulis melakukan analisis data yang telah didapat berdasarkan berbagai teori dan sumber-sumber lain, kemudian menjabarkannya dan dijadikan sebuah laporan secara rinci.⁶⁵
5. Teknik Keabsahan Data
- a. Membaca sumber-sumber yang relevan untuk memahami konteks dan informasi yang terkait dengan penelitian.
 - b. Mengumpulkan data dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan tujuan penelitian.
 - c. Mengkoding data untuk mengorganisir dan mengkategorikan informasi yang diperoleh, memudahkan analisis lebih lanjut.

⁶⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).hlm.100

⁶⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, (2020).

- d. Menganalisis data secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang relevan dengan penelitian.
- e. Menyimpulkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian.
- f. Menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk laporan atau presentasi yang jelas dan sistematis.

BAB II

PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP

PENDIDIKAN AKHLAK

Adapun pandangan K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep Pendidikan akhlak adalah sebagai berikut penjelasannya

A. Adab Dan Akhlak Sebagai Fondasi

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa esensi dari pendidikan Islam terletak pada pendidikan akhlak. Dalam karyanya yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menjelaskan pentingnya adab untuk guru dan siswa. Ia berpendapat bahwa akhlak seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang tambahan dalam pendidikan, melainkan sebagai dasar yang mendukung setiap aktivitas dalam proses belajar. Baik guru maupun murid diharapkan untuk menjaga adab saat mengejar ilmu, mulai dari niat, sikap saat berinteraksi, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Bagi seseorang yang mengejar ilmu, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya niat yang tulus, menjauhi kesombongan, serta selalu membangun sikap rendah hati. Para siswa harus melihat diri mereka sebagai pencari kebenaran, bukan sebagai pencari status atau sekadar gelar. Nilai-nilai seperti kesabaran, qana'ah (menerima dengan lapang dada), wara' (berhati-hati dalam hal halal dan haram), serta zuhud (tidak terhanyut oleh kesenangan dunia) adalah prinsip-prinsip yang perlu diinternalisasi sejak dini. Hal ini menunjukkan pandangan K.H. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan akhlak

⁶⁶ Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

adalah usaha untuk membentuk karakter seorang muslim yang utuh, yang tidak hanya cerdas dalam pemikiran, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan iman yang kokoh⁶⁷.

Allah berfirman:

وَيَرْفَعُ أَيُّ دَرَجَاتٍ، الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ: تَعَالَى اللَّهُ قَالَ
وَالْعَمَلِ الْعِلْمِ مَنْ جَمَعُو مَا دَرَجَاتٍ مِنْكُمْ الْعُلَمَاءِ.

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara engkau dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S. Al-Mujadilah: 10).

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa: Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu di dunia dan akhirat. Mereka dimuliakan karena ilmu membawa manusia kepada ketaatan, ketundukan, dan amal saleh. Derajat orang berilmu lebih tinggi karena mereka mewarisi tugas para nabi dalam mengajarkan petunjuk⁶⁸.

Artinya Allah akan mengangkat derajat para 'ulama (orang yang ahli dalam bidang keilmuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya.

Pondasi akhlak ini sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Di zaman modern, seringkali fokus pendidikan hanya tercatat pada pencapaian kognitif saja. Padahal, jika tanpa akhlak, ilmu pengetahuan bisa menyebabkan kerusakan sosial seperti penyalahgunaan teknologi, ketidakadilan, dan penurunan moral. Oleh karena itu, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dapat dilihat sebagai kritik dan solusi, bahwa pendidikan seharusnya kembali kepada

⁶⁷ Lukmanul Hakim et al., "ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa," *Jurnal Media Kita* 03 (2019): hlm, 56.

⁶⁸ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 101.

prinsip dasarnya: akhlak.

B. Pendidikan Akhlak Terintegrasi Dengan Ilmu Dan Ibadah

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, etika bukan hanya sekadar norma moral yang berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan pengetahuan dan peribadahan. Beliau menentang pemisahan antara sisi kognitif (pengetahuan) dan spiritual (peribadahan). Seorang pelajar tidak bisa dianggap sukses hanya karena mampu memahami teori atau menghafal buku, melainkan ketika ilmunya menciptakan rasa takwa, keikhlasan, dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan etika menurut beliau merupakan suatu proses yang membentuk individu secara seimbang antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kebersihan hati.⁶⁹

Di dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyoroti pentingnya niat ibadah kepada Allah saat memulai proses belajar. Niat ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan yang tidak disertai dengan ibadah dan etika akan kehilangan makna serta manfaatnya. Sebaliknya, peribadahan yang tidak didasari oleh ilmu akan tersesat dan bisa berujung pada penyimpangan. Oleh karena itu, pendidikan etika perlu selaras dengan pendidikan pengetahuan dan penguatan ibadah.

Konsep ini sangat relevan dengan tantangan zaman sekarang. Dunia modern sering kali mengutamakan sains dan teknologi, tetapi kurang akan aspek spiritual. Akibatnya, kemajuan teknologi sering kali tidak sejalan dengan

⁶⁹ Roy Bagaskara, *Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam, Islamuna*

kesadaran moral, sehingga memunculkan masalah sosial seperti korupsi, kerusakan lingkungan, dan konflik antar manusia. Dengan menggabungkan etika, pengetahuan, dan ibadah, sesuai dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga peka terhadap isu sosial dan taat secara religius.

C. Keterlibatan Guru sebagai Teladan (*Uswah*)

Salah satu ide utama K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan akhlak adalah pentingnya peran guru sebagai teladan. Ia berpendapat bahwa seorang guru bukan hanya tugasnya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui sikap yang ditampilkan. Seorang pendidik diharapkan memiliki karakter yang sabar, tulus, penuh kasih sayang, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan cara ini, siswa dapat mengambil pembelajaran tidak hanya dari kata-kata guru, tetapi juga dari perilaku dan cara hidup yang mereka perhatikan.⁷⁰

K.H. Hasyim Asy'ari menekankan perlunya guru untuk berhati-hati dengan tindakan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka amati. Contohnya, seorang guru yang disiplin, jujur, dan rendah hati akan secara otomatis mentransfer nilai-nilai itu kepada para siswa. Di sisi lain, seorang guru yang tidak menunjukkan akhlak yang baik dapat merusak moral para siswa. Oleh karena itu, beliau menegaskan bahwa karakter baik seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan akhlak.

⁷⁰ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "No Title 濟無No Title No Title No Title" 2 (2024): 306–12.

Dalam konteks pendidikan saat ini, pandangan ini sangat relevan. Di zaman digital, siswa disuguhkan berbagai sumber informasi dari internet dan media sosial. Namun, peran guru masih sangat penting, terutama dalam pembangunan karakter. Seorang guru yang dapat menjadi teladan yang baik akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa. Dengan demikian, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari kembali menekankan pentingnya aspek keteladanan dalam pendidikan.

D. Pendidikan Akhlak Sebagai Proses Kesadaran dan Perubahan Sikap

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pengajaran tentang akhlak tidak hanya sebatas memberikan teori atau hafalan, tetapi harus berujung pada peningkatan kesadaran dan perubahan sikap. Akhlak sejati adalah yang tertanam dalam hati, nampak dalam perkataan, dan terwujud dalam tindakan nyata. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan kebiasaan, pengawasan, serta bimbingan yang berkelanjutan antara guru dan siswa.⁷¹

Beliau juga menyoroti pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam pendidikan akhlak. Jiwa manusia perlu dibersihkan dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, rasa dengki, riya', kesombongan, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membangun kesadaran spiritual bahwa setiap perilaku manusia diawasi oleh Allah SWT. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk berbuat baik bukan semata-mata karena pengawasan guru atau peraturan sekolah, melainkan karena kesadaran iman yang ada dalam diri mereka.

⁷¹ Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411.

Kaitan ide ini sangat jelas dalam konteks pendidikan saat ini. Banyak institusi pendidikan lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan, sementara seringkali melupakan perubahan sikap dan karakter. Hal ini mengakibatkan munculnya fenomena individu yang pintar namun curang, berilmu tinggi namun korup, atau memiliki jabatan tetapi menyalahgunakannya. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan solusi: pendidikan harus mengarah pada peningkatan kesadaran hati dan perbaikan perilaku, bukan sekadar menguasai teori.⁷²

E. Relevansi di Era Kontemporer / Era Digital

K.H. Hasyim Asy'ari hidup pada awal abad ke-20, tetapi ide-idenya masih sangat sesuai dengan keadaan sekarang. Di zaman digital ini, masyarakat menghadapi berbagai tantangan baru, seperti penurunan moral akibat konten di media sosial, peningkatan individualisme, dan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pentingnya etika dalam pendidikan semakin mendapatkan perhatian.

Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter harus terhubung dengan penguatan iman, tata krama, dan kegiatan ibadah. Ini sangat esensial untuk menghadapi era keterbukaan informasi, di mana anak-anak dan remaja rentan terhadap pengaruh budaya luar yang mungkin tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berfokus pada etika berfungsi sebagai pelindung bagi

⁷² Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 5 (2022)

generasi muda dari dampak negatif globalisasi dan digitalisasi.⁷³

Selain itu, contoh yang diberikan oleh guru juga sangat krusial di zaman digital ini. Di tengah limpahan informasi, siswa membutuhkan sosok yang nyata untuk mereka teladani. Guru memiliki peran penting dalam membimbing penggunaan teknologi agar menjadi lebih produktif, etis, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tetap penting sebagai dasar dalam merancang pendidikan yang komprehensif: yang tidak hanya mencetak generasi yang cerdas dan modern, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, religius, dan beretika tinggi.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari berakar pada pemahaman bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menciptakan insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Beliau menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diiringi dengan amal dan akhlak yang mulia agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam kitabnya, K.H. Hasyim Asy'ari mengutip berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan.

K.H. Hasyim Asy'ari mengidentifikasi dua jenis akhlak:

- a. Akhlak terpuji (akhlaq mahmudah) mencakup sifat-sifat positif seperti

⁷³ Arman Paramansyah and Haris Abdul Aziz, "Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Di Era Digital Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 7, no. 1 (2025): 51–67.

- a. Kejujuran merupakan karakter yang menunjukkan ketulusan, integritas, dan keterbukaan dalam perilaku dan perkataan. Misalnya, mengakui kesalahan, menyampaikan fakta, dan mengakui ketidakmampuan.
 - b. Kesederhanaan adalah karakter yang menunjukkan kemampuan untuk menjalani hidup secara sederhana, tanpa berlebihan, dan tidak terfokus pada hal-hal mewah. Contohnya, mengenakan pakaian biasa, makan secukupnya, tidak terpikirkan oleh kekayaan, dan membantu orang lain.
 - c. Rasa empati terhadap orang lain adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang di sekitar. Sebagai contoh, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, memahami perspektif orang lain, dan menghindari penilaian.
- b. Akhlak tercela (akhlaq mazmumah) meliputi sifat-sifat negatif seperti:
- a. Kebohongan merupakan sebuah ucapan yang tidak sesuai dengan kenyataan atau informasi yang benar, yang dilakukan secara sengaja untuk menipu atau memengaruhi orang lain. Contoh dari kebohongan adalah berkata kepada orang tua bahwa kamu sakit padahal sebenarnya tidak, atau mengklaim telah menyelesaikan tugas padahal belum.
 - b. Kesombongan adalah sifat atau perilaku yang menunjukkan rasa bangga yang berlebihan seringkali disertai dengan sikap merendahkan orang lain. Misalnya, menganggap diri sendiri lebih unggul daripada orang lain, mengabaikan pendapat orang lain, dan berbicara dengan nada yang angkuh.

- c. Iri hati adalah perasaan tidak suka atau cemburu terhadap prestasi orang lain. Contohnya termasuk merasa cemburu terhadap kekayaan orang lain, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan merasa iri terhadap unggahan orang lain di media sosial.

Beliau berpendapat bahwa setiap orang seharusnya berupaya untuk meningkatkan akhlak yang baik dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menjadi sangat penting karena dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif.

Konsep Pendidikan Akhlak dari Sudut Pandang Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli agama terkemuka dalam Islam yang sangat memperhatikan aspek pendidikan akhlak. Menurutnya, pendidikan akhlak lebih dari sekadar mempelajari perbedaan antara yang baik dan buruk; ini merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang bertujuan untuk menciptakan individu yang lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa inti dari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih status atau kebanggaan duniawi.⁷⁴

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan individu yang memiliki moral baik (*al-insān al-kāmil*), yaitu

⁷⁴ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of *Ihya Ulumuddin*," *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468.

seseorang yang seimbang antara aspek fisik dan spiritual, serta kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak ditujukan untuk membantu individu dalam mengontrol keinginan, melengkapi diri dengan perilaku baik, dan menjauhi sifat buruk. Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'ādah) baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁵

Prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta mendasarkan pada pendekatan sufisme. Ia menyoroti empat prinsip utama, yakni: tauhid (menjadikan Allah sebagai orientasi moral utama), ibadah dan muamalah (menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan sesama), tazkiyah al-nafs (membersihkan diri dari penyakit hati), dan ta'dib (membiasakan disiplin moral melalui latihan diri).

Mengenai metode pendidikan akhlak, Al-Ghazali mengusulkan beberapa cara yang efektif, seperti melalui teladan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wīd), nasihat dan mau'izhah, serta pengawasan dan hukuman yang bersifat mendidik. Guru memiliki peran penting sebagai pemandu spiritual yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membantu menyembuhkan masalah hati murid. Guru bisa diibaratkan sebagai dokter yang menyembuhkan jiwa murid dari sifat-sifat buruk, sedangkan ilmu berfungsi sebagai obatnya.

Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan akhlak dilakukan secara bertahap melalui tiga fase, yaitu: takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), tahalli (mendekorasi diri dengan sifat baik), dan tajalli (membawa cahaya ilahi

⁷⁵ Zaenol Fajri and Universitas Nurul Jadid, "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE Syaidatul Mukaroma 2" 04, no. 01 (2022): 31–47.

ke dalam hati). Tahapan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukanlah sesuatu yang instan, melainkan melalui proses panjang dalam membangun jiwa dan perilaku yang konsisten.⁷⁶

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Ide-idenya dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter Islami, karena menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga yang memiliki kepribadian dan moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum

Pendidikan akhlak di dalam Islam adalah dasar dari setiap proses pengembangan kepribadian individu. Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam bukunya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum menekankan bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang beradab dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Buku ini berfungsi sebagai panduan etika dalam proses belajar dan mengajar, menekankan pentingnya adab, niat yang tulus, serta hubungan spiritual antara pendidik dan peserta didik.⁷⁷

Menurut Al-Zarnuji, akhlak adalah landasan utama dalam pendidikan.

⁷⁶ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41.

⁷⁷ Lisa Ulfa, "Konsep Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 233–48,.

Pengetahuan tanpa akhlak tidak akan memberikan keuntungan, bahkan bisa menjerumuskan pemiliknya ke dalam kesalahan.³ Karena itu, setiap orang yang belajar harus memperhatikan niat, adab, dan tindakan sebagai bentuk penerapan akhlak dalam pendidikan. Di sini, Al-Zarnuji menekankan nilai-nilai moral seperti ikhlas, tawakal, kesabaran, dan penghormatan kepada guru sebagai bagian integral dari keberhasilan dalam belajar.

Prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Al-Zarnuji sangat sesuai dengan pendidikan modern, terutama dalam konteks pembentukan karakter. Menurut dia, pendidikan harus mampu membangun kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab moral pada peserta didik. Ia menegaskan bahwa suksesnya pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk berperilaku baik dan menerapkan ilmu secara tepat. Dengan demikian, pandangan Syaikh Al-Zarnuji mengenai pendidikan akhlak menekankan perlunya keseimbangan antara pengetahuan, amal, dan moral, yang menjadi dasar utama dalam menciptakan individu yang sempurna.⁷⁸

⁷⁸ Fuad Fatkhurrozi, Ngarifin Shidiq, and Siti Lailiyah, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini," *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH* 1, no. 2 (2016): 29–57

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN PEMIKIRAN

K.H. HASYIM ASY'ARI YANG TERKANDUNG DALAM KITAB

ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM

Adapun nilai-nilai Pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ri yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* sebagai berikut penjelasannya

A. Religiusitas Atau Kesadaran Spiritual (*Al-wa'i*)

K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya memulai setiap kegiatan belajar dengan niat yang tulus karena Allah. Pengetahuan tidak seharusnya dikejar hanya untuk gengsi, kekuasaan, atau kekayaan, tetapi harus dipahami sebagai cara untuk lebih dekat dengan-Nya. Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa siswa harus memiliki niat untuk beribadah saat belajar. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih dari sekadar kognisi, melainkan bagian dari aktivitas ibadah yang mendapatkan pahala.

Kesadaran spiritual ini sangat penting agar ilmu tidak kehilangan nilai transendentalnya. Tanpa adanya landasan religius, pengetahuan bisa disalahgunakan, seperti dalam bentuk penindasan, korupsi, atau tindakan yang merugikan orang lain. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan di zaman sekarang, ketika banyak lembaga pendidikan lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan, tetapi kurang memberikan perhatian pada pengembangan nilai-nilai spiritual. Dengan menanamkan nilai-nilai

keagamaan, pendidikan dapat menghasilkan individu yang berilmu sekaligus beriman dan bertakwa, sehingga manfaat ilmu yang dimiliki dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.⁷⁹

B. Kejujuran (*Ash-Shidq*)

Bagi K.H. Hasyim Asy'ari, kejujuran merupakan dasar pendidikan moral. Seorang siswa seharusnya tidak berbohong kepada guru, teman, atau bahkan diri sendiri. Dalam proses belajar, kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan dalam ujian, plagiarisme, maupun manipulasi hasil belajar. Para guru juga diharapkan untuk bersikap jujur dalam menyampaikan materi, tanpa menyembunyikan informasi, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi.⁸⁰

Kejujuran menjadi landasan bagi terbentuknya kepercayaan antara guru dan siswa. Apabila nilai ini hilang, pendidikan akan kehilangan artinya. K.H. Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu tanpa kejujuran hanya akan menimbulkan kerusakan. Hal ini sangat relevan di zaman sekarang, ketika berbagai bentuk kecurangan akademik semakin banyak terjadi, mulai dari pemanfaatan teknologi untuk mencontek hingga pemalsuan data dalam penelitian. Oleh sebab itu, pendidikan moral menurut K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan kejujuran sebagai salah satu karakter penting yang harus diajarkan sejak usia dini.

⁷⁹ Irfan - Irfan, Husin - Husin, and Ayun Sundari, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wa Mutaalim Karya K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Anak Tunarungu Di Sekolah Alam Jakabaring," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 117.

⁸⁰ Ririn Riswana Mandar, "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Ririn Riswana Mandar IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia" 9, no. 1 (2023): 409–21.

C. Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Sikap rendah hati adalah nilai yang sangat diperhatikan dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Siswa harus menunjukkan kerendahan hati kepada guru, teman sesama pelajar, serta kepada ilmu yang mereka pelajari. Kerendahan hati berarti tidak menganggap diri lebih pintar atau lebih baik dari orang lain dan tidak merasa bangga dengan pengetahuan yang dimiliki. Di sisi lain, seorang guru juga harus memiliki sikap rendah hati, menyadari bahwa ia hanya menjadi perantara dalam menyampaikan ilmu dari Allah, dan bukan pemilik dari pengetahuan itu sendiri.⁸¹

Dalam prakteknya, sikap rendah hati menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh berkah. Siswa yang bersikap rendah hati akan lebih terbuka dalam menerima pengetahuan, sedangkan guru yang rendah hati akan lebih dicintai oleh murid-muridnya. Di zaman sekarang, sikap rendah hati sangat penting untuk menghadapi budaya individualisme dan arogansi, terutama di media sosial, di mana banyak orang bersaing untuk menunjukkan keunggulan dan pencapaian mereka. Pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu adalah amanah, bukan sarana untuk menunjukkan kesombongan.

D. Kesabaran (*Ash-Shabr*)

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa dalam proses pendidikan, baik pengajaran maupun pembelajaran, dibutuhkan kesabaran. Siswa perlu bersikap sabar dalam mengejar ilmu, menghadapi berbagai tantangan, dan

⁸¹ Irfan, Husin, and Sundari, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wa Mutaalim Karya K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Anak Tunarungu Di Sekolah Alam Jakabaring."

tidak cepat putus asa ketika mengalami kegagalan. Di sisi lain, para guru juga harus menunjukkan kesabaran ketika berhadapan dengan berbagai karakter siswa, mengulangi pengajaran jika diperlukan, dan tetap konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Kesabaran bukan sekadar sikap yang pasif, melainkan juga kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk terus berjuang dalam pencarian ilmu. Dalam konteks pendidikan yang modern, nilai ini sangat penting untuk menghadapi budaya instan yang semakin marak di kalangan pelajar. Banyak anak didik yang mendambakan kesuksesan yang cepat tanpa menjalani proses yang panjang, sehingga mereka cenderung cepat menyerah saat menemui kesulitan. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengingatkan kita bahwa kesabaran merupakan kunci untuk meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu, karena pengetahuan yang benar tidak dapat diperoleh dengan cara instan, tetapi melalui usaha dan ketekunan.

E. Merasa Cukup (*Qana'ah*)

Qana'ah atau sikap merasa cukup merupakan salah satu akhlak yang sangat ditekankan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Ketika mengejar pengetahuan, siswa seharusnya tidak terperangkap dalam ambisi duniawi yang berlebihan, seperti keinginan untuk meraih gelar atau posisi tinggi. Seorang pelajar perlu menghargai apa yang dia miliki, serta memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi.

Nilai qana'ah ini sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini, di mana banyak individu berfokus pada pencapaian akademis semata demi karier

dan status sosial. Hal ini mengakibatkan ilmu pengetahuan dipandang sebagai barang dagangan, alih-alih sebagai sarana menuju keberkahan. Dengan mengajarkan sikap qana'ah, pendidikan akan mampu menciptakan generasi yang tulus, tidak serakah, dan dapat menggunakan ilmu untuk tujuan yang mulia.⁸²

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Perspektif Imam al-Ghazali (Kitab Ihya' 'Ulum al-Din)

Imam al-Ghazali adalah sosok penting dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara intelek, moralitas, dan spiritualitas. Dalam karya besarnya, Ihya' 'Ulum al-Din, al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia berpendapat bahwa pendidikan sejati adalah proses pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembentukan karakter menuju kesempurnaan manusia ideal. Oleh karena itu, pendidikan menurut al-Ghazali bersifat menyeluruh, mencakup aspek ilahiah, akhlak, intelektual, sosial, dan spiritual.⁸³

Pertama, nilai ketuhanan (ilāhiyyah) menjadi dasar utama dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan yang sejati mengarahkan manusia untuk mengenali dan menyembah Allah. Ilmu yang tidak menuntun pada pengabdian kepada Tuhan dianggap kurang berguna ('ilm

⁸² Moh Harun Al Rosid, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari Moh. Harun Al Rosid," *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 1–15.

⁸³ Revitalisasi Nilai and Pendidikan Islam, "Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM" 4 (2024): 105–15.

ghayr nāfi‘). Dengan demikian, setiap aspek pendidikan harus berfokus pada nilai tauhid dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.⁸⁴

Kedua, nilai akhlak (akhlaqiyah) merupakan inti dari pendidikan menurut al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa sukses dalam pendidikan tidak diukur dari banyaknya ilmu yang didapat, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut dapat membentuk kepribadian yang baik. Dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, ia menjelaskan pentingnya memiliki sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kerendahan hati, serta mengingatkan terhadap sifat buruk seperti riya’, kesombongan, dan kedengkian. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi alat untuk pengembangan moral yang berkelanjutan.⁸⁵

Ketiga, nilai intelektual (‘aqliyyah) menurut al-Ghazali memiliki peranan yang sangat penting dalam belajar. Akal adalah karunia terbesar dari Allah yang dipakai untuk memahami wahyu dan mengenal Tuhan. Namun, al-Ghazali menekankan bahwa akal perlu dipandu oleh nilai-nilai agama agar tidak menyesatkan manusia. Dalam hal ini, pendidikan diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara rasionalitas dan ketundukan spiritual.

Keempat, nilai sosial (ijtima‘iyah) menekankan pentingnya manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan menurut al-Ghazali harus melahirkan individu yang berguna bagi masyarakat, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu menyebarkan kebaikan. Ia menegaskan bahwa seorang ulama

⁸⁴ M. Jauharul Ma’arif and Ahmad Maulana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulum Al-Din* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 1043..

⁸⁵ Nilai and Islam, “Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM.”

sejati tidak hanya mencari kehormatan pribadi, tetapi juga harus menjadi penyebar ilmu dan panutan bagi orang banyak.⁸⁶

Kelima, nilai spiritual (rūhiyyah) merupakan puncak dari keseluruhan proses pendidikan. Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya pembersihan hati dan pencerahan jiwa melalui ibadah, dzikir, dan introspeksi agar manusia bisa dekat dengan Allah SWT. Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang menyadari tujuan hidupnya secara lebih tinggi.

Dengan demikian, sistem pendidikan menurut Imam al-Ghazali bersifat holistik, terintegrasi, dan fokus pada penciptaan manusia ideal—individu yang berilmu, berbudi pekerti, dan mengarahkan hidupnya kepada Allah SWT. Pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern karena dapat menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual dengan seimbang.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Burhanuddin az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* yang ditulis oleh Syekh Burhanuddin az-Zarnuji adalah salah satu karya klasik yang sangat berharga, membahas mengenai etika serta nilai-nilai pendidikan dalam konteks Islam. Buku ini tidak hanya menjelaskan cara belajar yang benar, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik sebagai dasar utama dalam proses pencarian ilmu. Az-Zarnuji menekankan bahwa pengetahuan

⁸⁶ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali? Dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 57–83.

tidak akan memberikan manfaat tanpa adanya adab dan keikhlasan. Oleh karena itu, pendidikan menurut pandangannya merupakan proses yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang terintegrasi dalam perkembangan karakter seorang pelajar.⁸⁷

Pertama-tama, nilai keikhlasan (al-ikhhlās) menjadi prinsip dasar pendidikan menurut az-Zarnuji. Ia menekankan bahwa niat yang tulus adalah faktor kunci bagi keberkahan pengetahuan. Seorang pelajar seharusnya mengejar ilmu semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mendapatkan jabatan, kekayaan, atau popularitas. Niat yang keliru dapat menggagalkan keberkahan dan menghilangkan manfaat dari pengetahuan. Dengan demikian, nilai keikhlasan berperan penting dalam menjaga kemurnian tujuan pendidikan.

Selanjutnya, nilai tawadhu‘ (rendah hati) terhadap guru dan ilmu merupakan karakter yang vital bagi mereka yang menuntut ilmu. Az-Zarnuji menggarisbawahi pentingnya menghormati guru dengan penuh kesopanan, karena sukses dalam belajar sangat bergantung pada keberkahan dan doa dari guru. Ia menulis bahwa “siapa pun yang tidak menghormati gurunya, ilmunya tidak akan memberikan manfaat. ” Nilai tawadhu‘ ini membentuk sikap menghormati, tata krama, dan kesadaran spiritual dalam interaksi antara murid dan guru.⁸⁸

Selain itu, nilai kesungguhan dan disiplin (al-jidd wa al-mudāwamah)

⁸⁷ Miftachul Huda, Abu Zarrin Selamat, and Sultan Salem, “Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of Al-Zarnūjī’s Ta’līm Al-Muta‘Allim,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 209.

⁸⁸ Muhammad Fahim Dinana and Edi Nurhidin, “The Concepts Of Al-Zarnuji’s Ethics In Islamic Education And Its Relevance For The Contemporary Era,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 22–33.

juga sangat diperhatikan. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, az-Zarnuji menjelaskan bahwa keberhasilan dalam belajar sangat bergantung pada keseriusan, kerja keras, dan ketekunan. Ia mendorong para murid untuk memaksimalkan waktu dan menghindari sikap malas serta suka menunda-nunda. Nilai ini mengajarkan betapa pentingnya etos kerja dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan akhlak.

Selanjutnya, nilai sabar (al-ṣabr) menjadi salah satu ciri utama yang perlu dimiliki oleh pelajar. Az-Zarnuji menekankan bahwa perjalanan belajar akan penuh dengan ujian dan tantangan, sehingga hanya mereka yang sabar yang dapat mencapai keberhasilan. Sabar tidak hanya berarti menahan diri dari kesulitan, tetapi juga menunjukkan keteguhan dalam menghadapi ujian sambil tetap berpegang pada niat mulia untuk menuntut ilmu.

Terakhir, nilai persaudaraan dan saling menghormati antara sesama pelajar juga merupakan aspek penting dalam pendidikan akhlak. Ia menggarisbawahi pentingnya menjalin hubungan baik, menjauhi rasa iri, serta saling mendukung dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan menurut az-Zarnuji menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak sosial yang tinggi.⁸⁹

Dari keseluruhan nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam pandangan Syekh Burhanuddin az-Zarnuji merupakan hal yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Tujuan akhir bukan hanya untuk menghasilkan individu berilmu, tetapi juga

⁸⁹ Restu Hoeruman, "Urgensi Ta'lim Muta'allim, Karakter, Serta Motivasi Belajar Peserta Didik," *Edukasi: The Journal of Educational Research* 03, no. 02 (2023).

untuk membentuk manusia yang beradab, beretika, dan berguna bagi masyarakat. Pemikiran az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim relevan dengan konteks pendidikan modern karena menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral.

BAB IV

AKHLAK MURID TERHADAP GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI

Aadapun akhlak seorang murid terhadap guru dalam proses pembelajaran dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut penjelasannya

K.H. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh agama terkemuka yang mendirikan Nahdlatul Ulama, menggarisbawahi signifikansi nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan. Dalam buku yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menekankan bahwa sukses dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kepintaran intelektual, tetapi juga oleh perilaku siswa terhadap pengajarnya.⁹⁰

A. Menghormati Guru secara Lahir dan Batin (*Yahtamiru*)

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, hubungan antara murid dan guru bukanlah sekadar pertukaran pengetahuan, tetapi juga sebuah interaksi yang diwarnai adab dan rasa hormat. Seorang murid harus menunjukkan sikap hormat secara fisik—seperti menggunakan sapaan yang sesuai, menjaga nada suara, dan duduk di posisi yang pantas saat guru berbicara—serta secara batiniah: mengikhlaskan niat bahwa guru adalah perantara untuk mendapatkan kebaikan dan keberkahan ilmu. Dalam karya tulisnya, beliau menekankan bahwa murid sebaiknya tidak bertemu guru di tempat umum tanpa izin, tidak berbicara santai tanpa tata krama sebelum meminta

⁹⁰ Ahmad Najih et al., “Nilai-Nilai Karakter Dalam Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>.

izin, dan menyadari bahwa guru memiliki hak-hak tertentu atas muridnya.⁹¹

a. جتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية
 تماماطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره
 كثرة بحث وطول اجتماع لا ممن أخذ العلم عن
 بطون الأوراق ولم يعرف بصحبة المشايخ
 الحذاق.

Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk yang orang-orang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.

b. ينفاد لشيخه في رأيه أموره ولا يخرج عن رأيه
 وتدبيره بل يكون معه كالمريض مع الطبيب
 الماهر فيستأمره فيما يقصده ويتحرى

Patuh kepada gurunya dalam segala hal dan tidak menyimpang dari nasihat dan aturannya, seperti hubungan antara pasien dan dokter spesialis

⁹¹ Fadlillah and Umi Wakhidah, "Akhlak Murid Dan Guru Analisis Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Karya Hadhrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari," *AS-SUNNIYAH: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2022, 1–23.

c. يَنْظُرُ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْأَجَلِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ
الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَيَّ نَفْعِهِ بِهِ

Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya.

d. يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ
مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemuliaannya, serta selalu mendoakan gurunya baik ketika masih hidup atau meninggal.

e. لَا يَسْبِقُ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ،
وَلَا يُسَاوِقُهُ مِنْهُ وَلَا يُظْهِرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِدْرَاكَهُ لَهُ،
وَلَا يَقْطَعُ عَلَى الشَّيْخِ كَلَامَهُ أَيَّ كَلَامٍ كَانَ، وَلَا
يُسَابِقُهُ، وَلَا يُسَاوِقُهُ، بَلْ

Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dia juga tahu akan hal itu Tidak memotong apapun omongan guru: mendahului atau menyamai (dalam perkataan). Tapi harus bersabar sampai guru selesai berbicara, baru setelah itu murid berbicara.⁹²Dengan memberikan penghormatan kepada guru secara lahiriah dan batiniah, murid membuka kesempatan bagi ilmu yang didapatkan untuk tidak hanya menjadi "pengetahuan" tetapi juga untuk membawa berkah dan

⁹² Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 35-50

perubahan positif dalam sikap. Jurnal "Akhlak Murid dan Guru Analisis Kitab" mencatat bahwa pandangan tentang akhlak murid-guru menurut Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya sikap terpuji murid terhadap guru, ilmu, dan dirinya sendiri.

B. Menjaga Adab dalam Diskusi dan Bertanya

K.H. Hasyim Asy'ari tidak mencegah siswa untuk bertanya atau berdiskusi dengan pengajar, tetapi menetapkan aturan sopan santun yang harus dipatuhi. Siswa diperbolehkan untuk menyampaikan pertanyaan atau memiliki pandangan yang berbeda, namun harus dilakukan dengan cara yang santun, menghormati pengetahuan guru, dan tanpa nada yang mendominasi, emosional, atau merendahkan. Sikap ini menunjukkan bahwa ilmu bukanlah kompetisi dalam berargumen, melainkan sebuah proses belajar bersama dalam suasana akademis yang saling menghormati. Dalam bukunya, dinyatakan bahwa siswa harus mengangkat tangan kanan saat menerima sesuatu dari guru, mengucapkan salam, meminta izin sebelum berbicara, dan menjaga sikap ketika mendengarkan pengajaran guru.⁹³

Didalam kitab *adabul alim wal muta'allim* adab dalam berdiskusi dan bertanya atau adab pelajar dalam pembelajarannya dan hal yang harus pegang Ketika Bersama guru dan teman-teman sebagai berikut :

⁹³ Fikri Fathul Aziz, Universitas Islam, and Inonesia Yogyakarta, "Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali , Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy ' Ari Tanpa Adab Yang Benar . Ia Menyatakan Bahwa Murid Harus Memiliki Sikap Rendah Hati , Dkk ., 2024) Salah Satu Solusi Untuk Menanamkan Rasa Takdzim Terhada," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Volume 2* (2025): 108–22.

a. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، أَيُّ وَيَرْفَعُ الْعُلَمَاءَ مِنْكُمْ
 دَرَجَاتٍ مَا جَمَعُوا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ .

Hendaknya pelajar fardlu 'ain

b. يَحْذَرُ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْإِشْتِغَالِ فِي الْإِخْتِلَافِ
 بَيْنَ الْعُلَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي الْعَقْلِيَّاتِ
 وَالسَّمْعِيَّاتِ فَإِنَّهُ يُخَيِّرُ الذِّهْنَ وَيُدْهَشُ الْعَقْلَ .

sejak awal pelajar harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pembahasan mengenai hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandangan, tidak ada persamaan persepsi di antara para ulama' (khilafiah) secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran atau yang bersumber dari Tuhan, karena apabila itu dilakukan pelajar maka sudah barang tentu akan membuat hatinya bingung, dan membuat akal fikiran tidak tenang.

- c. Hendaknya pelajar berkumpul dengan para sahabatnya ketika membahas sebuah pelajaran, atau membahas beberapa pelajaran dari satu arah supaya ketika seorang guru menyampaikan penjelasan sebuah persoalan, materi pelajaran bis Pelajar hendaknya
- d. tidak perlu malu menanyakan sebuah persoalan yang menurutnya sangat musykil, sulit memahami setiap sesuatu yang belum ia fahami dengan baik dan benar dengan menggunakan bahasa yang lembut, halus, dan baik. a utuh dan tidak terganggu.⁹⁴

Dengan etika yang baik dalam bertanya dan berdiskusi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga turut membina budi pekerti,

⁹⁴ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023), hlm. 58-68

memperkuat hubungan yang baik dengan guru, serta menjaga keberkahan ilmu. Jurnal “Revitalisasi Adab Murid terhadap Guru” menekankan tentang adab siswa menurut Hasyim Asy’ari yang antara lain mencakup berbicara dengan baik kepada guru, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memahami hak-hak guru.

C. Menjaga Niat dan Keikhlasan (*Al-ikhlas*)

Dalam pandangan Hasyim Asy’ari, sikap siswa terhadap guru tidak bisa dipisahkan dari niat yang tulus dan murni. Siswa harus mengejar ilmu semata-mata karena Allah, untuk memperbaiki diri sendiri, bukan untuk menunjukkan kepintaran, membanggakan diri di depan guru atau teman, atau mencari pengakuan. Niat yang baik membantu siswa supaya tidak terjebak dalam egosentrisme atau persaingan yang tidak berarti, melainkan terus diarahkan kepada kebaikan serta manfaat ilmiah dan sosial. Dalam bukunya, beliau menyatakan bahwa siswa harus mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dan tidak hanya menyimpannya sebagai prestise pribadi.

Ketika siswa mampu menjaga niat dan ketulusan, proses belajar akan menjadi ibadah, serta guru sebagai jalan mendapatkan penghormatan yang sejati. Artikel “Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dan Relevansi ...” menggambarkan bagaimana konsep pendidikan akhlak yang diajukan oleh beliau masih relevan dengan konteks pendidikan saat ini, dengan penekanan pada keikhlasan dan karakter siswa.⁹⁵

⁹⁵ Nasucha et al., “Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’Ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam.”

D. Menghindari Perdebatan dan Membantah Guru (*Mudarris*)

K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya bagi murid untuk menghindari diskusi yang tidak berguna atau merendahkan terhadap pengajar. Ia mengatakan bahwa murid yang sering melawan pengajaran, terutama demi meraih kemenangan dalam argumen atau menunjukkan kedudukan lebih tinggi, akan terhalang dari keberkahan ilmu yang diperoleh. Proses belajar seharusnya tidak dipandang sebagai kompetisi ego, melainkan sebagai cara untuk merendahkan diri di hadapan guru dan ilmu itu sendiri. Dalam kitabnya, ia menyebutkan beberapa etika: tidak boleh menghentikan guru saat mengajar tanpa izin, tidak berbicara keras saat guru berbicara, tidak melakukan debat dengan cara kasar, dan jika terdapat perbedaan pendapat, harus disampaikan dengan santun dan pada waktu yang sesuai.⁹⁶

Dengan menghindari perdebatan yang tidak perlu, murid dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan guru, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta memastikan bahwa ilmu yang didapatkan diliputi berkah. Jurnal "IMPLEMENTASI PEMIKIRAN K.H. Hasyim Asy'ari tentang Akhlak Murid menyoroti bahwa Hasyim Asy'ari merinci 12 poin mengenai adab murid kepada guru, termasuk kesabaran menerima nasehat dari guru dan menghindari perdebatan yang kasar.

⁹⁶ Arman Paramansyah and Haris Abdul Aziz, "Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Di Era Digital Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim."

E. Mengikuti Arahan Guru dengan Taat dan Tulus (*Tha'ah*)

Menurut Hasyim Asy'ari, siswa juga perlu menunjukkan niat yang serius saat mengikuti bimbingan dari guru dengan penuh keyakinan, patuh, dan ikhlas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam hal spiritual dan intelektual; oleh karena itu, siswa harus menghargai posisi guru sebagai penuntun. Siswa diinstruksikan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, melaksanakan tugas yang diberikan, menghormati perintah guru yang bersifat positif, dan tidak bersikap sengaja mengabaikan atau acuh terhadap nasihat dari guru. Dalam karya tulisnya ia menekankan: "harus bagi siswa untuk mematuhi guru dalam hal-hal yang baik, karena guru adalah pengantar jalan menuju ilmu dan petunjuk. "

Dengan menjalankan instruksi guru dengan hati yang tulus, siswa tidak hanya akan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mencerminkan perilaku yang baik dan mencontoh. Hubungan yang baik antara siswa dan guru menciptakan suasana belajar yang bermartabat. Artikel "Hubungan Guru dan Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari " menegaskan bahwa bagi beliau, hubungan antara guru dan siswa dibangun berdasarkan penghormatan siswa serta rasa kasih sayang dari guru.⁹⁷

Akhlak Siswa Terhadap Guru dalam Perspektif Imam al-Ghazali di dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh ulama yang sangat menghargai adab dan etika dalam pendidikan, terutama

⁹⁷ Irwansyah, Hotni Sari Harahap, and Rizky Rabbani, "Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH . Hasyim Asy ' Ari Dan Implementasinya," *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 93–99.

dalam hubungan antara siswa dan pengajar. Dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menyatakan bahwa kesuksesan seorang siswa dalam belajar sangat tergantung pada akhlak dan etika yang dimilikinya terhadap guru. Menurutnya, hubungan antara siswa dan pengajar tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga spiritual dan moral. Guru dipandang sebagai pewaris nabi-nabi yang memiliki posisi luhur dan terhormat di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, siswa diperintahkan untuk menunjukkan rasa hormat, ketundukan, dan ketaatan kepada guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu.⁹⁸

Pertama, seorang siswa harus memiliki niat yang tulus saat belajar. Al-Ghazali menegaskan bahwa niat yang baik adalah pondasi untuk diterimanya amal dan menjadi kunci bagi keberkahan ilmu. Seorang siswa seharusnya belajar tidak untuk mencari status, kekayaan, atau kekuasaan, tetapi semata-mata karena Allah SWT. Niat yang tulus akan menciptakan sikap rendah hati serta memudahkan dalam menerima ilmu dari guru.⁹⁹

Kedua, siswa perlu menjaga etika secara lahir dan batin terhadap guru. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa siswa seharusnya menghormati guru layaknya menghormati orang tuanya, bahkan lebih tinggi karena guru bertugas mendidik jiwa dan pikiran. Bentuk penghormatan ini terlihat dalam sikap sopan saat berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari

⁹⁸ Mahmud Samsuri, "Konsep Guru Dan Murid Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 9, no. 2 (2024): 166.

⁹⁹ Khafrawi, "Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran (Kajian Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*)," *At-Tarbiyyah* 1, no. 1 (2021): 1–26.

guru. Selain itu, siswa tidak diperkenankan membantah atau mengkritik guru secara terbuka, karena hal tersebut dapat menghilangkan keberkahan ilmu.¹⁰⁰

Ketiga, al-Ghazali menekankan pentingnya kepatuhan kepada guru selama tidak bertentangan dengan hukum syariat. Seorang siswa sebaiknya mengikuti petunjuk guru dengan penuh keyakinan, karena guru dianggap lebih memahami jalan menuju kebenaran. Siswa yang sering membantah atau meremehkan guru akan kesulitan mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajari karena hilangnya adab. Dalam konteks ini, al-Ghazali menegaskan bahwa adab lebih utama daripada ilmu, karena tanpa adab, ilmu tidak akan memberikan manfaat.

Keempat, siswa harus mempunyai rasa cinta dan pengakuan terhadap guru. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa rasa cinta kepada guru adalah indikasi dari keikhlasan dan kesungguhan dalam belajar. Dengan perasaan tersebut, siswa termotivasi untuk mengikuti jejak guru dalam hal ilmu dan amal. Bahkan setelah guru meninggal, siswa masih disarankan untuk mendoakan dan menghormati nama guru sebagai tanda kesetiaan moral dan spiritual.¹⁰¹

Dengan demikian, akhlak siswa terhadap guru dalam pandangan Imam al-Ghazali bukan hanya sekadar etika sosial, tetapi juga merupakan

¹⁰⁰ A U Ni'am and N Zen, "Etika Murid Dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 97–113.

¹⁰¹ Aziz, Islam, and Yogyakarta, "Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy ' Ari Tanpa Adab Yang Benar. Ia Menyatakan Bahwa Murid Harus Memiliki Sikap Rendah Hati, Dkk., 2024) Salah Satu Solusi Untuk Menanamkan Rasa Takdzim Terhadap."

ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hubungan antara siswa dan guru dianggap sebagai ikatan suci yang dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, dan kasih sayang. Pemikiran al-Ghazali menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh ketulusan hati dan keselarasan hubungan antara siswa dan guru.

Adab Murid terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Perspektif Syekh Burhanuddin az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum.

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum, Syekh Burhanuddin az-Zarnuji memberikan posisi penting bagi adab murid terhadap guru sebagai kunci keberhasilan dalam belajar. Ia berpendapat bahwa tanpa disertai adab yang baik kepada guru, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat. Guru, menurut az-Zarnuji, memiliki posisi terhormat karena bertindak sebagai jembatan antara murid dan Allah SWT dalam menyampaikan pengetahuan. Oleh karena itu, menghormati guru bukan hanya sekadar perilaku sopan, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi.¹⁰²

Pertama-tama, seorang murid harus menunjukkan rasa hormat dan ta'zim (penghormatan mendalam) kepada guru. Az-Zarnuji menekankan bahwa murid seharusnya memperlakukan guru dengan cara yang sama seperti mereka memperlakukan orang tua, bahkan mungkin lebih dihormati karena peran guru dalam mendidik jiwa dan akal. Murid tidak

¹⁰² Pirkun, "Implementasi Kitab Ta' Lim Muta' Allim Dalam Pembentukan Etika Belajar (Studi Kasus Pondok Pesantren Mukhtar Syafa' at Mesuji)," 2022, 136–43.

diperbolehkan berjalan di depan guru, duduk di tempat yang lebih tinggi, serta berbicara tanpa izin. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, dinyatakan bahwa hilangnya rasa hormat kepada guru akan membawa hilangnya keberkahan dalam ilmu.¹⁰³

Selanjutnya, murid juga harus bersikap tawadhu' (rendah hati) dan menghindari sikap sombong terhadap guru. Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa sikap rendah hati mencerminkan kesiapan jiwa untuk menerima ilmu dan arahan. Murid yang bersikap sombong atau merasa lebih tahu daripada gurunya akan terhalang dari mendapatkan keberkahan ilmu. Oleh karena itu, ia menyarankan agar murid bersikap lemah lembut, tidak terlibat dalam perdebatan, dan memuliakan guru baik di depan maupun di belakangnya.

Ketiga, murid diwajibkan untuk menaati dan mematuhi arahan guru selama tidak bertentangan dengan syariat. Az-Zarnuji menekankan bahwa guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, sehingga murid seharusnya mempercayakan proses belajar kepada guru. Ia mencatat, "Barang siapa yang melawan gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat." Ketaatan ini menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan murid dalam mengejar pengetahuan.¹⁰⁴

Keempat, seorang murid harus menjaga etika dalam ucapan dan tindakan ketika berada di depan guru. Az-Zarnuji melarang murid

¹⁰³ Adawiyyah Filantropi and Martoyo Martoyo, "Ta'lim Muta'alim Fasal 9 Tentang Kasih Sayang Dan Nasihat," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 3 (2024): 124

¹⁰⁴ Wahdan Abdul Manan et al., "Semantic Field of Teacher Terms in Ta'lim Al-Muta'allim Book by Sheikh Al-Zarnuji," *ARABIYATI: Journal of Arabic Language Education* 1, no. 1 (2024): 77–95.

berbicara keras, menatap dengan tajam, atau bersikap tidak sopan terhadap gurunya. Etika luar ini mencerminkan kebersihan hati dan ketulusan murid dalam mencari ilmu.

Selain itu, az-Zarnuji juga menekankan pentingnya mendoakan guru dan menjaga reputasinya bahkan setelah guru meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid bersifat spiritual dan abadi, melampaui waktu. Adab terhadap guru tidak terbatas hanya saat proses belajar, tetapi juga berlanjut setelahnya sebagai bentuk loyalitas dan penghargaan terhadap ilmu yang telah diajarkan.¹⁰⁵

Dengan demikian, Syekh Burhanuddin az-Zarnuji berpendapat bahwa adab murid kepada guru adalah syarat yang sangat penting untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh tidak akan bermanfaat, bahkan bisa menjadi bumerang bagi pemiliknya. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritualitas siswa.

¹⁰⁵ Mayada Fatwatul Fitroh and Didin Sirojudin, "A Qualitative Study On The Implementation Of Ta'lim Al-Muta'allim Values In Character Formation At Man 4 Jombang," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2025): 14–26..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akhlak Berdasarkan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Yang Terkandung Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*, Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak menempatkan akhlak sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan Islam. Menurut beliau, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dari beberapa pokok pemikirannya: Adab dan akhlak sebagai fondasi, Integrasi akhlak, ilmu, dan ibadah, Guru sebagai teladan, Pendidikan akhlak sebagai kesadaran dan perubahan sikap, Relevansi di era modern dan digital.
2. Nilai pendidikan akhlak berdasarkan K.H Hasyim Asy'ari yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim ialah* Religiusitas Atau Kesadaran Spiritual, kejujuran, tawadhu', sabar dan qana'ah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membantu siswa untuk bersikap etis dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut beliau tidak hanya fokus pada aspek

pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai medium untuk pengembangan moral dan spiritual yang berkesinambungan.

3. Dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari, keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh sikap dan budi pekerti siswa terhadap pengajar, baik secara fisik maupun emosional. Siswa diharapkan untuk menghargai pengajar, menjaga perilaku yang sopan, serta meniru akhlak dan teladan pengajar sebagai pengantar pengetahuan. Hubungan antara pengajar dan siswa harus berlandaskan rasa hormat, keikhlasan, serta niat yang baik agar ilmu yang didapatkan memberikan berkah dan keuntungan bagi kehidupan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak sebagaimana tertuang dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, terdapat beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks kontemporer:

1. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun sekolah/madrasah, perlu menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam kurikulum. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan.

keteladanan, pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berkarakter kuat.

- b. Pendidikan akhlak menjadi instrumen penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan, penyimpangan sosial, serta degradasi spiritual yang kerap muncul dalam masyarakat modern.

C. Saran

Berdasarkan analisis terhadap pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak sebagaimana tertuang dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, terdapat beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks kontemporer:

1. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun sekolah/madrasah, perlu menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam kurikulum. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pembelajaran ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan.
 - b. Sistem evaluasi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap, perilaku, dan keteladanan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi bagi Guru dan Tenaga Pendidik
 - a. Guru harus menyadari bahwa dirinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral. Dengan demikian, mereka dituntut

untuk menampilkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan ketawaduhan dalam setiap aspek kehidupan.

- b. Pendidik perlu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses mengajar agar transfer ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berdaya guna dalam membentuk karakter siswa.

3. Implikasi bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik dituntut untuk memandang proses belajar sebagai ibadah, bukan semata-mata sarana memperoleh gelar atau status sosial. Niat tulus, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati harus menjadi landasan dalam menuntut ilmu.
- b. Pembiasaan akhlak terpuji dan pengendalian diri dari akhlak tercela merupakan bagian dari proses pendidikan diri yang harus ditumbuhkan sejak dini.

4. Implikasi bagi Masyarakat dan Dunia Modern

- a. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan solusi atas krisis moral yang dihadapi masyarakat modern akibat globalisasi dan digitalisasi. Dengan menekankan nilai religius, kejujuran, kesabaran, qana'ah, dan keteladanan, pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berkarakter kuat.
- b. Pendidikan akhlak menjadi instrumen penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan, penyimpangan sosial, serta degradasi spiritual yang kerap muncul dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999)
- A U Ni'am and N Zen, "Etika Murid Dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 97–113.
- Abdul Ghofur, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern"," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (n.d.): 12–15.
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 21 (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 109–110, tafsir QS. Luqman: 17.
- Adawiyah Filantropi and Martoyo Martoyo, "Ta'lim Muta'alim Fasal 9 Tentang Kasih Sayang Dan Nasihat," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 3 (2024): 124
- Ahmad Najih et al., "Nilai-Nilai Karakter Dalam Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1885>.
- Ahmad Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 121.
- Ainun Najib Ahmad Khoirul Fata, "TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM Latar Belakang Sosio-Kultural," *Miqot* XXXVIII, no. 2 (2014): 319–34.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018).
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Arman Paramansyah and Haris Abdul Aziz, "Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Di Era Digital Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 7, no. 1 (2025): 51–67.

Arman Paramansyah and Haris Abdul Aziz, "Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Di Era Digital Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim."

Aziz, Islam, and Yogyakarta, "Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali , Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy ' Ari Tanpa Adab Yang Benar . Ia Menyatakan Bahwa Murid Harus Memiliki Sikap Rendah Hati , Dkk ., 2024) Salah Satu Solusi Untuk Menanamkan Rasa Takdzim Terhadap."

Barani Harahap and Zainal Efendi HasibuanZainal Efendi Barani Harahap, "Peranan Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Thariqatta'allum Karangan Syaikh Az-Zarnuji Terhadap Akhlak Siswa Di MA Swasta Dar Al-Ma'arif Basilam Baru," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 192–216.

Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985),
Didaktika Religia, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, artikel "Tazkiyah Basa'ad

Efektivitas Penerapan Aturan Pondok dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Darul Istiqamah Bongki, *Jurnal Al-Ilmi*

Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Abstract :," 1997.

Etika Guru dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari: Studi atas Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di Era Disrupsi

Fadlillah and Umi Wakhidah, "Akhlak Murid Dan Guru Analisis Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Karya Hadhrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari," *AS-SUNNIYAH: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2022, 1–23.

Fikri Fathul Aziz, Universitas Islam, and Inonesia Yogyakarta, "Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali , Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy ' Ari Tanpa Adab Yang Benar . Ia Menyatakan Bahwa Murid Harus Memiliki Sikap Rendah Hati , Dkk ., 2024) Salah Satu Solusi Untuk Menanamkan Rasa Takdzim Terhadap," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Volume 2* (2025): 108–22.

Fuad Fatkhurrozi, Ngarifin Shidiq, and Siti Lailiyah, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini," *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH* 1, no. 2 (2016): 29–57

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, "Aadabul Alim Wal Muta'allim" (Diterbitkan Manb'aul Huda: Cetakan Pertama Rabiul Akhir 14443 H/ Nopember 2023)

Hakikat Pendidikan Akhlak dan Karakter: Makna, Permasalahan dan Solusinya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Zulmuqim dkk

Hasyim Asy, "Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim," n.d.

Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlak dalam Perspektif Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*

Irfan - Irfan, Husin - Husin, and Ayun Sundari, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wa Muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Anak Tunarungu Di Sekolah Alam Jakabaring," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 117.

Irfan, Husin, and Sundari, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul Alim Wa Muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Anak Tunarungu Di Sekolah Alam Jakabaring."

Irfan, Husin, Ayun Sundari: *Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim wa Muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari*

Irwansyah, Hotni Sari Harahap, and Rizky Rabbani, "Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH . Hasyim Asy ' Ari Dan Implementasinya," *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 93–99.

Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "No Title 濟無 No Title No Title No Title" 2 (2024): 306–12.

Juli Amaliya Nasucha et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 15–31.

K.H Hasyim Asy'ari dan Peranannya dalam Membangun Organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1926-1947, Rinontje

KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslami, 1413 H)

Khafrawi, "Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran (Kajian Kitab Ihya>' Al-Ulu>m Al-Di>n)," *At-Tarbiyyah* 1, no. 1 (2021): 1–26.

Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

- Lisa Ulfa, "Konsep Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 233–48.
- Lukmanul Hakim et al., "ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa," *Jurnal Media Kita* 03 (2019):
- M. Jauharul Ma'arif and Ahmad Maulana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 1043..
- M. Masyhur. A, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997)
- Mahali, M. (2002). *Asbabun Nzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta:Raja Grafindo.
- Mahmud Samsuri, "Konsep Guru Dan Murid Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 9, no. 2 (2024): 166.
- Maiti and Bidingger, "Pendidikan Akhlak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689.
- Mayada Fatwatul Fitroh and Didin Sirojudin, "A Qualitative Study On The Implementation Of Ta'lim Al-Muta'allim Values In Character Formation At Man 4 Jombang," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2025): 14–26..
- Miftachul Huda, Abu Zarrin Selamat, and Sultan Salem, "Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 209.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, (2020).
- Misbahuddin Amin, "Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Etika Kontemporer", *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 1 No. 2 (2023)
- Moch Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 1 (2020): 75–87.

Modul PPG Daljab Akidah Akhlak Tahun 2023 (Kamimadrasah.id)

Moh Harun Al Rosid, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari Moh. Harun Al Rosid," *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 1–15.

Muhammad Fahim Dinana and Edi Nurhidin, "The Concepts Of Al-Zarnuji's Ethics In Islamic Education And Its Relevance For The Contemporary Era," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 22–33.

Muhammad Fauzil Adhim, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam",*" Jurnal Pendidikan Akhlak* 5, no. 1 (n.d.): 23–26

Muhammad Hasyim, "Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghaz?L? Dalam Kitab Ihya' UI?M Al-D?N," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 57–83.

Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871 – 1947, 2009.*

Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 79–94.

Mundilarto, "Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains", *Jurnal Pendidikan Karakter*

Nasucha et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam."

Nilai and Islam, "Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM."

Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, and Udin Supriadi, "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411.

Nurul Azizah, "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan," *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 25–32.

Nurul Hidayati, "Pemikiran Pendidikan Akhlak KH Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia",*" Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (n.d.): 45–48.

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Akhlak dan Relevansinya di Era Digital dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer, PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah

Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali — jurnal Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial.

Pendidikan Akidah Akhlak dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Jurnal Pendidikan Tambusai. Artikel ini secara khusus membahas konsep aqidah dan akhlak menurut KH Ahmad Dahlan

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam — la Adu, IAIN Ambon

Pichano Kikon, "Archival Research Method Analysis," *Article Journal of Advanced Research in Library and Information Science* 8, no. 1 (2021): 13–15.

Pirkun, "Implementasi Kitab Ta' Lim Muta' Allim Dalam Pembentukan Etika Belajar (Studi Kasus Pondok Pesantren Mukhtar Syafa' at Mesuji)," 2022, 136–43.

Q. Wang S. Fan, J. li, Y. Zhang, X. Tian, "Pendidikan Akhlak Menurut Ki Dewantara," no. June (2017): 1–14.

Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin the Concept of Imam Abu Hamid Al-Ghazali'S Perspective in the Book of Ihya Ulumuddin," *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468.

Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Peran Etika Guru dalam Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 7 No. 1 Oktober 2022.

Restu Hoeruman, "Urgensi Ta'lim Muta'allim, Karakter, Serta Motivasi Belajar Peserta Didik," *Edukasi: The Journal of Educational Research* 03, no. 02 (2023).

Revitalisasi Nilai and Pendidikan Islam, "Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM" 4 (2024): 105–15.

- Reza Aditya Ramadhani and Muqowim, "Rekontruksi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2021): 1–11 .
- Rif'an Al Muhar, Zulhammi Zulhammi, and Zainal Efendi Hasibuan, "Manajemen Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padang Lawas," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (2023): 162.
- Ririn Riswana Mandar, "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Ririn Riswana Mandar IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia" 9, no. 1 (2023): 409–21.
- Rohmat Mulyana Sapdi, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Tri Pusat Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*
- Roy Bagaskara, *Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam, Islamuna*
- Royani, "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia."
- Sanafiah Faesal, *Dasar Dan Teknik Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).
- Siti Mahmudah et al., "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Kh. Ahmad Dahlan," *Tamaddun* 23, no. 2 (2022): 151, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5431>.
- Skripsi "Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo" oleh Eka Ngazizatul Azka (2023)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,(2019).
- Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41.
- TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1 (2023)
- Wahdan Abdul Manan et al., "Semantic Field of Teacher Terms in Ta'lim Al-Muta'allim Book by Sheikh Al-Zarnuji," *ARABIYATI: Journal of Arabic Language Education* 1, no. 1 (2024): 77–95.

Yenny Anggraini, “Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 5 (2022)

Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.

Zaenol Fajri and Universitas Nurul Jadid, “PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE Syaidatul Mukaroma 2” 04, no. 01 (2022): 31–47.

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari, *Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Jubaidah Apriani Tambunan
2. Nim : 2120100082
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
4. Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
5. Semester : 9 (Sembilan)
6. Alamat : Sirihit-rihit,kec.Pahae Jae, kab.
Tapanuli Utara
7. Tempat/Tanggal Lahir : Sirihit-rihit, 30 April 2002
8. Agama : Islam
9. Jenis Kelamin : Perempuan
10. No Hp/Wa : 081264828228
11. E-Mail : tambunanjubaidah@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Muslim Tambunan
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sirihit-rihit,kec.Pahae Jae, kab.
Tapanuli Utara
 - d. Telp/Hp : 081370648970
2. Ibu
 - a. Nama : Tarida Simatupang
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sirihit-rihit,kec.Pahae Jae, kab.
Tapanuli Utara
 - d. Telp/Hp : 085362783930

III. PENDIDIKAN

- a. MIN 1 Sirihit-rihit
- b. MTS Al-Ikhlas Aek Botik
- c. MAS Al-Ikhlas Trutung Dua

LAMPIRAN-LAMPIRAN



...hal memberikan
...hormat kepadanya dan
...dekatkan diri kepada Allah
...dengan cara melayaninya.
...daknya seorang pelajar tahu
...sua moredahkan diri di
...apan gurunya merupakan
...alyaan, kertundukannya
...da gurunya merupakan
...nggaan dan tawadu'
...dapannya merupakan
...rangkatan derajatnya.

...put, Memandang guru
...pan pandangan bahwa dia
...ah sosok yang harus
...liakan dan dihormati dan
...yakini bahwa guru itu
...punyai derajat yang
...purna. Karena pandangan
...gu itu paling dekat kepada
...manfaat ilmunya.

Yusuf berkata: "Aku
...dengar para ulama' salaf
...kata: "Barang siapa yang tidak
...punyai sebuah keyakinan
...ang kemulyaan gurunya,
...ia ia tidak akan bahagia. Maka
...pelajar jangan memanggil
...i dengan menggunakan *ta'*
...ub (baca: kamu) dan *kaf*
...ab (mu), dan jangan
...hanggil dengan namanya.
...kan ia harus memanggil
...gan: "Yaa Sayyidi", wahai
...ku atau "Yaa Ustadzi", wahai
...ku. Juga ketika guru tidak

رَضَاهُ فَمَا يَمُنُّهُ وَيَبْلُغُ فِي
حُرْمَتِهِ وَيَقْرُبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
بِحُدُوتِهِ وَيَعْلَمُ أَنَّ ذَلِكَ لِشَيْخِهِ
عِزٌّ وَخُضُوعٌ لَهُ فَحُرُّهُ وَتَوَاضَعُهُ
لَهُ رِعْمَةٌ.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ
الْإِحْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدَ فِيهِ
دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ
إِلَى نَفْعِهِ بِهِ.

قَالَ أَبُو يُوسُفَ سَمِعْتُ السَّلَفَ
يَقُولُونَ مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالَتهُ
أَسْتَاذِهِ لَا يَنْفَعُ، فَلَا يَخْاطُبُ
شَيْخَهُ بِتَاءِ الْخِطَابِ وَكَافِهِ
وَلَا يَنْادِيهِ بِاسْمِهِ، بَلْ يَقُولُ يَا
سَيِّدِي أَوْ يَا أَسْتَاذِي، وَلَا يَذْكُرُهُ

Kedua, Bersungguh-sungguh
dalam mencari seorang guru, ia
termasuk orang yang mempunyai
perhatian khusus terhadap ilmu
syariat dan termasuk orang-
orang yang dipercaya oleh para
guru-guru pada zamanya, sering
diskusi serta lama dalam
perkumpulan diskusinya, bukan
termasuk orang-orang yang
mengambil ilmu berdasarkan
makna yang tersurat dalam
sebuah teks dan tidak dikenal
guru-guru yang mempunyai
tingkat kecerdasan tinggi.

imam kita Al-Syafi'i berkata:
"Barang siapa yang mempelajari
ilmu fiqh hanya memahami
makna-makna yang tersurat saja,
maka ia telah menyia-nyiaakan
beberapa hukum".

etiga, Menurut terhadap
gurunya dalam segala hal dan
tidak keluar dari nasehat-nasehat
dan aturan-aturannya. Bahkan,
hendaknya hubungan antara guru
dan muridnya itu ibarat pasien
dengan dokter spesialis. Sehingga
sua minta resep sesuai dengan
anurannyadan selalu berusaha
sekuat tenaga untuk berusaha
ridhanya terhadap apa yang ia
lakukan dan bersungguh sungguh

وَالثَّالِثُ أَنْ يَتَّقَادَ لِشَيْخِهِ فِي
رَأْيِهِ أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ
رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ بَلْ يَكُونُ مَعَهُ
كَالنَّرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ النَّاهِرِ
فَيَسْتَأْذِنُهُ فِيمَا يَقْصِدُهُ وَيَتَحَرَّى

guru bertanya pada murid apakah dia sudah hafal (tahu) tidak suatu ilmu, sebaiknya tidak menjawab "tidak" karena hal itu berarti menunjukkan sikap tidak butuh guru. Tapi juga baik menjawab "Tidak" termasuk (pada guru). Yang baik dikatakan "Saya senang dengarnya langsung dari" atau "Saya senang pelajarinya dari guru".

Belas, tidak mendahului atau melampaui dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan dalam menjawab pertanyaan. Tidak menampakan bahwa dia juga tahu akan hal itu dengan memotong apapun jawaban guru: mendahului atau melampaui (dalam perkataan). Harus bersabar sampai guru selesai berbicara, baru setelah itu dia berbicara. Tidak ngobrol dengan seseorang ketika guru sedang berbicara dengan orang lain atau ketika guru sedang berbicara dengan para jamaah atau lainnya. Murid hendaknya berkonsentrasi pada guru.

فَإِنْ سَأَلَهُ الشَّيْخُ عِنْدَ الشَّرُوعِ
فِي ذَلِكَ عَنْ حِفْظِهِ فَلَا يُجِيبُ
يَتَعَمَّ لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِسْتِغْنَاءِ عَنِ
الشَّيْخِ فِيهِ، وَلَا يَقُولُ لَا لِمَا فِيهِ
مِنَ الْكُذِبِ بَلْ يَقُولُ أَحِبُّ أَنْ
أَسْمَعَهُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ أَنْ أَسْتَفِيدَهُ
مِنْهُ.

وَالْحَاوِي عَشْرًا أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ
إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سَوَالٍ،
وَلَا يَسْأَلُهُ مِنْهُ وَلَا يُظْهِرُ
مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ إِذْرَاكَهُ لَهُ، وَلَا
يَقْطَعُ عَلَى الشَّيْخِ كَلَامَهُ أَيْ كَلَامَ
كَانَ، وَلَا يُسَاقِفُهُ، وَلَا يُسَاقِفُهُ، بَلْ
يَضَرِّعُ حَتَّى يَقْرَعَ الشَّيْخُ مِنْ
كَلَامِهِ ثُمَّ يَتَكَلَّمُ، وَلَا يَتَحَدَّثُ مَعَ
غَيْرِهِ وَالشَّيْخُ يَتَحَدَّثُ مَعَهُ أَوْ مَعَ
جَمَاعَةِ الْمَجْلِسِ، وَلْيَكُنْ ذِهْنُهُ

membutuhkan terhadap petunjuk seorang guru dalam mempelajari ilmu, karena itu merupakan hakekat dari keimanan dan kesombongan.

Para tabi'in, Sa'id bin Jubair berkata: "Seorang laki-laki mendapat sebutan, orang yang alim bila ia belajar, menambah ilmu tahuan, namun apabila ia meninggalkan belajar dan angka bawahan dirinya orang yang tidak butuh terhadap ilmu (sa pintar) maka, sebenarnya malah orang yang paling

Belajar harus selalu kerti halaqah dengan guru dalam setiap pelajaran, memungkinkan ia acakannya. Karena hal itu dilakukan oleh santri ia akan selalu mendapat an, menghasilkan setiap u yang ia harapkan, eroleh adab yang baik serta apatkan keutamaannya.

harus selalu bersungguh-h dalam berkhidmat gurunya karena akan asilkan kemuliaan, ormatan. Dan santri tidak

الْكَمَالِ وَالْإِسْتِغْنَاءِ عَنِ الشَّيْخِ
فَإِنَّ ذَلِكَ عَيْنُ الْجَهْلِ وَالْحُمُقِ.
وَقَدْ قَالَ سَيِّدُ الْقَائِمِينَ سَعِيدُ بْنُ
جَبْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا يَزَالُ
الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ فَإِذَا تَرَكَ
التَّعَلَّمَ وَهَرَأَ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْفَى فَهُوَ
أَجْهَلُ مَا يَكُونُ.

وَالسَّامِعُ أَنْ يَلْزِمَ حَلْفَةَ شَيْخِهِ فِي
التَّدْرِيسِ وَالْإِقْرَاءِ إِذَا أَمْكَنَ
فَقَدْ لَمْ لَا يَزِيدُهُ إِلَّا حَبْرًا وَتَحْصِيلًا
وَأَدَبًا وَتَفْضِيلًا.

Ketiga, sejak awal pelajar harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pembahasan mengenai hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandangan, tidak ada persamaan persepsi di antara para ulama' (khalifah) secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran atau yang bersumber dari Tuhan, karena apabila itu dilakukan pelajar maka sudah barang tentu akan membuat hatinya bingung, dan membuat akal fikiran tidak tenang.

Bahkan sejak awal ia harus bisa meyakinkan diri untuk berpegang hanya satu kitab saja dalam satu materi, dan beberapa kitab pada beberapa materi dengan syarat apabila ia mampu menggunakan satu metode dan mendapat izin guru, namun apabila pengajaran yang telah diberikan oleh gurunya itu hanya menukil, mengambil pendapat dari beberapa mazhab dan masih ada ikhtilaf di kalangan ulama' sedangkan ia sendiri tidak mempunyai satu pendapatpun, maka sebagaimana dikatakan imam Al Gazali, hendaknya ia mampu menjaga dari hal seperti itu karena antara manfaat dan perusakannya masih banyak perusakannya.

وَالْقَائِلُ أَنْ يَحْدَرَ فِي الْبُعْدَاءِ أَمْرِهِ
مِنَ الْإِسْتِغْنَاءِ فِي الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ
الْمَلْتَمَاءِ وَبَيْنَ النَّاسِ مُطْلَقًا فِي
الْعَقْلِيَّاتِ وَالسَّنْعِيَّاتِ فَإِنَّهُ يُخَيَّرُ
الذِّهْنَ وَيُذْهِشُ الْعَقْلَ.

بَلْ يُنْفَعُ أَوْ لَا كِتَابًا وَاحِدًا فِي قِيَمَةٍ
وَاحِدَةٍ وَكُنْتُمْ فِي فُتُونٍ إِنْ كَانَ
يَحْتَمِلُ ذَلِكَ عَلَى طَرِيقَةٍ وَاحِدَةٍ
يَرْتَضِيهَا لَهُ شَيْخُهُ، فَإِنْ كَانَتْ
طَرِيقَةُ شَيْخِهِ نَقَلَ الْمَذَاهِبِ
وَالْإِخْتِلَافِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ رَأْيٌ
وَاحِدٌ قَالَ الْعَزَائِيُّ فَلْيَحْدَرْ مِنْهُ
فَإِنَّ ضَرَرَهُ أَكْثَرَ مِنَ النِّفْعِ بِهِ.

tidak mendapatkan manfaat, seperti ia bisa menjelaskan persoalan bersama-sama dengan gurunya ketika berdekatan, camping itu ia termasuk orang yang mempunyai banyak umur, sugusan dan kewibawaan.

ajar tidak boleh mengambil tempat duduk di tengah-tengah pertemuan, di depan seseorang atau dalam keadaan darurat, ak diantara dua orang yang abahat kecuali mereka lakannya, duduk di atas g yang lebih mulia di ingkan dengan dia sendiri.

aknya pelajar berkumpul in para sahabatnya ketika ahah sebuah pelajaran, atau ahah beberapa pelajaran dri arah supaya ketika seorang menyampaikn penjelasan h persoalan, materi ran bisa utuh dan tidak ggu.

bilan, Pelajar hendaknya perlu malu menanyakan i persoalan yang utnya sangat musykil, sulit ami setiap sesuatu yang ia fahami dengan baik dan dengan menggunakan yang lembut, halus, baik

عِنْدَ قُرْبِهِ مِنْهُ أَوْ لِكُونِهِ كَثِيرًا
الْبَيْنِ أَوْ كَثِيرًا الْفَضِيلَةَ أَوْ
الصَّلَاحِ.

وَلَا يَجْلِسُ وَسَطَ الْحَلْفَةِ وَلَا
قُدَّامَ أَحَدٍ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ وَلَا
بَيْنَ صَاحِبَيْنِ إِلَّا بِرِضَاهُمَا وَلَا
فَوْقَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ.

وَيَجْتَمِعُ الرَّفَقَاءَ فِي دَرَسٍ وَاحِدَةٍ أَوْ
دُرُوسٍ فِي جَمْعَةٍ وَاحِدَةٍ لِيَكُونَ
كَلَامُ الشَّيْخِ إِلَيْهِمْ جَمِيعًا عِنْدَ
الشَّرْحِ.

وَالسَّامِعُ أَنْ لَا يَسْتَحِيَّ مِنْ سَوَالٍ
مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ وَتَقَهَّمُ مَا لَمْ
يَعْقِلْهُ بِتَلَطُّفٍ وَحُسْنِ خِطَابٍ
وَأَدَبٍ وَسَوَالٍ، وَقَدْ قِيلَ مَنْ رَقَّ

البَابُ السَّادِسُ
فِي آدَابِ الْعَالِمِ فِي ذُرُوسِهِ

BAB VI
ADAB GURU KETIKA MENGAJAR

ru dalam mengajar hendaknya
nya bersih dari segala hadats
n kotoran, selain harus
pakai rapi, memakai wangi-
ngian dan menggunakan
aian yang pantas dan layak
uk dipakai ketika abersama
gan teman-teman, dan guru
g lainnya. Semuanya itu di
ikan dengan niat untuk
ngagungkan, memuliakan dan
ghormati ilmu, selain itu
ka untuk menghormati
'at agama Islam dan sebagai
ra untuk taqarrub ilallah,
dekatkan diri kepada sang
puaa alam, Allah swt.,
yebarkan ilmu, dan
ghidupkan syari'at.

فَإِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَخْضَرَ مَجْلِسَ
ذُرِّيهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَقِيبِ
وَيَتَنَطَّفُ وَيَتَطَيَّبُ وَيَلْبَسُ
أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بَيْنَ أَهْلِ
زَمَانِهِ، قَاصِدًا بِذَلِكَ كُلِّهِ تَعْظِيمَ
الْعِلْمِ وَتَحْيِيلَ الشَّرِيعَةِ وَيَتَوَى
تَعْلِيمِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
وَيُنْشُرُ الْعِلْمَ الشَّرِيفَ وَإِحْيَاءَ دِينِ
الْإِسْلَامِ.

rampaikan pesan-pesan Allah
lui hukum-hukumnya yang
dipercayakan kepada
ng ulama' dan
erintahkan untuk menyebar
an agaman-Nya. Selalu
mbuh kembangkan ilmu

وَيُبَلِّغُ أَحْكَامَ اللَّهِ تَعَالَى الَّتِي
أُوتِيَ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ وَأَمْرَ
بَيْنَانِهَا، وَأَمْرَ
وَالْأَزْوَاجَ مِنَ الْعِلْمِ بِإِظْهَارِ

البَابُ السَّابِعُ
فِي آدَابِ الْعَالِمِ مَعَ تَلَامِيذِهِ

BAB VII
ADAB GURU TERHADAP MURIDNYA

Dalam bab ini dijelaskan empat
belas macam adab guru terhadap
muridnya:

Fertama, hendaknya dalam
mengajar dan mendidik mereka
berharap ridho Allah swt. dan
bermaksud untuk menyebarkan
ilmu dan mengeksiksan syari'at
dan mempertahankan kebenaran
dan keadilan dan melestarikan
kebaikan umat dengan
memperbanyak para ilmuwan, dan
mengharapkan pahala dari orang
yang menyelesaikan belajarnya
dan mengharapn barokahnya
do'a mereka kepadanya dan
kasih sayang mereka dan
memudahkan masuknya ilmu,
antara Rasul dan antara ulama'
dan menganggap bahwa seorang
guru adalah termasuk
orang yang menyampaikan
wahyu dan hukum-hukum
Allah kepada makhluknya

وَأَرْبَعَةٌ عَشْرَ نَوْعًا مِنْ
الْآدَابِ:
الْأَوَّلُ أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ
وَيَذِيهِمْ وَحَمَةَ اللَّهِ تَعَالَى وَنَشْرَ
الْعِلْمِ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ وَدَوَامَ ظُهُورِ
الْحَقِّ وَتَمُؤُلِ النَّاطِلِ وَدَوَامَ خَيْرِ
الْأُمَّةِ بِكَفَرَةِ عِلْمَانِهَا وَاعْتِنَامَ
تَوَابِهِمْ وَتَحْصِيلَ ثَوَابِ مَنْ يَنْتَهِي
إِلَيْهِ عَنْهُمْ مِنْ بَعْدِهِمْ وَبِرَّكَتِهِ
دَعَائِهِمْ لَهُ وَتَرْجِيهِمْ عَلَيْهِ وَدُخُولَهُ
فِي سَاهِلَةِ الْعِلْمِ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَهُمْ
وَعَنْدَهُ فِي جَمَلَةِ مَبْلَغِي وَخِي اللَّهِ

Dan jika telah sampai di sekolah
(kelas) hendaknya seorang guru
memberi salam kepada para
muridnya atau santri, para hadirin
dan duduk menghadap ke arah
riblat (jika memungkinkan),
menjaga sikap dengan baik,
menang berwibawa, tawadlu' dan
husu' sambil duduk bersila atau
duduk di atas kursi dengan baik
dan sopan.

hendaknya seorang ustazd
menjaga dirinya dari hal-hal yang
mengurangi kewibawaannya,
perti duduk berdesakan dengan
orang lain, memperlmainkan kedua
tangannya, memasukan jari yang
satu dengan jari yang lain,
memperhatikan kesana kemari
dengan memperhatikan kedua
tangan matanya tanpa hajat.

in itu hendaknya seorang
guru menjauhkan dirinya dari
senda gurau dan sering
marah, karena hal itu
mengurangi kewibawaan dan
jatuhkan harga dan martabat
seorang guru.

hendaknya tidak mengajar
di waktu perut dalam keadaan
penuh, haus dan dahaga. Juga tidak
marah, cemas, ngantuk
atau di waktu panas dan
dingin yang berlebihan.

Sesungguhnya mengajarkan ilmu
adalah termasuk perkara yang penting
dalam agama dan derajat yang
tinggi bagi orang-orang mu'min.

رسول الله swt. bersabda:
"Sesungguhnya Allah dan
malikatnya dan
sampai ke langit dan bumi sampai
ke dalam perut yang berada di dalam
darungnya mendo'akan kepada
orang-orang yang mengajarkan
ilmu kepada manusia."

ni sifat hayat-Mu
lah (Allah) ini merupakan
bagian yang agung, maka
mendapatkannya
suatu
ntungan yang besar. Ya Allah
ganlah Engkau menghalangi
si dari ilmu dengan suatu
ghalang dan kami mohon
lindungan-Mu dari perkar-
kara yang memutuskan ilmu
kara yang mengotorinya dan
dala yang menghalanginya
sirnanya ilmu.

ua, hendaknya seorang guru
k tercegas untuk mengajar
idnya karena tidak, ikhlasnya
muridnya itu. Sesungguhnya
usny niat diharapkan
gan barokah ilmu. Sebagian
na' salaf berkata: "Kami

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَى
الْحَاضِرِينَ وَيَجْلِسُ مُسْتَقْبِلَ
الْبَيْتِ إِنْ أَمَكَّنَ يَوْقَارَ وَسَكِينَتِهِ
وَيُؤَاضِعُ وَخُشُوعَ مُتَرَبِّعًا أَوْغَيْرَ
ذَلِكَ مِنَ الْجِلْسَاتِ الْحَسَنَاتِ.

وَيُضِنُّ بَدَنَهُ عَنِ الرَّخِيفِ عَنْ
مَكَائِهِ وَيَدْيِهِ عَنِ الْعَبَثِ
وَالْتَشْيِيكِ وَعَيْنَيْهِ عَنِ تَفْرِيقِ
النَّظَرِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ.

وَيُبَاعِدُ عَنِ الْمِرَاحِ وَكَثْرَةِ
الصَّخْحِكِ، فَإِنَّهُ يَقَلِّلُ الْهَيْبَةَ
وَيُسْفِطُ الْحُشْمَةَ.

وَلَا يَدْرُسُ وَقْتُ جُوعٍ وَعَظِيمِ
شِدِيدِينَ أَوْ هَمٍّ أَوْ غَضَبٍ أَوْ
نُعَاسٍ أَوْ فِي حَالِ بَرْدٍ مُؤْلِمٍ وَخَرٍ
مُرْعِجٍ.

تَعَالَى وَأَخْبَاغِيهِ إِلَى خَلْفِهِ فَإِنَّ
تَعْلِيمَ الْعِلْمِ مِنْ أَمْرِ الدِّينِ
وَأَعْلَى دَرَجَاتِ الْمُؤْمِنِينَ.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ
تَعَالَى وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ حَتَّى الثُّلَاثَةِ فِي حُجْرِهَا
يُصَلُّونَ عَلَى مَعْلِمِ النَّاسِ الْحَقِيرِ.

وَلَعَنَ رَبُّكَ مَا هَذَا إِلَّا نَصِيبَ جَسِيمٍ
وَأَنَّ تَبْلُهُ لَفَوْزٌ عَظِيمٌ أَللَّهُمَّ لَا
تَسْتَعِنَا عَنِ الْعِلْمِ بِمَنْعٍ وَلَا تَعْفُنَا
عَنْهُ بِعَاقِبِي وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ قَوَاطِعِهِ
وَمُكْدِرَاتِهِ وَنُوحِيبِ حِرْمَانِهِ
وَقَوْلَائِدِهِ.

لَقَائِي أَنْ لَا يَنْتَبِعَ عَنِ تَعْلِيمِ
تَالِبٍ لِيَعْدَمَ خُلُوصَ بَيْتِيهِ، فَإِنَّ
مِنْ النَّبِيِّ مَرْجُوَ بِبِرَّكَتِهِ الْعِلْمِ

merasa sudah akan terpisah darinya. Maka mengombinasikan (menyatukan) antara hati dan ruhnya hanya untuk agamanya saja atau untuk kemulyaan dirinya atas kedudukannya dan lebih sedikit perasaan dan yang lebih penting untuk menghafalkan ilmu dan menambahinya. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang memperoleh ilmu yang berlimpah, kecuali mereka yang prinsip untuk mencapai apa yang saya sebutkan yakni kemiskinan, rasa puas diri, dan meninggalkan mengejar dunia dan rezekinya yang sesaat.

Ketiga, hendaknya menyukai mencari sesuatu (ilmu) sebagaimana yang dia sendiri menyukainya, seperti yang tercantum dalam hadits dan membenci sesuatu terhadapnya sebagaimana hadits membencinya. Dan bersungguh-sungguh dalam pencarian (ilmu) yang baik. Dan bergaul dengan para santri sebagaimana dia menggauli sesuatu pada anak-anaknya yang mulai dengan kasih sayang, berbuat baik, sabar atas keras kepala atau kurangnya sesuatu yang menyimpannya dan

diperkenankan menahan buku pinjaman di sisinya terlalu lama, bila sudah tidak perlu lagi dia harus mengembalikan buku kepada pemiliknya secepat mungkin ketika keperluannya sudah selesai

Tidak boleh melakukan perbaikan tulisan tanpa izin pemiliknya, tidak memberi catatan pinggir, tidak menuliskan sesuatu pada bagian kosong lembaran-lembaran depan dan belakang kitab kecuali yakin kalau pemiliknya rela akan hal itu, tidak boleh membuat buku jadi hitam, tidak meminjamkan dan menitipkan kepada orang lain bila tidak ada perlunya, tidak menyalin tulisan dari buku tersebut tanpa izin dari pemiliknya, dan jika dia mau menyalin atas izin dari pemiliknya maka ketika menulis salinan jangan sampai buku tulis etakkan di atas buku yang akan disalin atau menindih tulisannya, jangan menaruh wadah tinta atas buku yang akan disalin.

Ketiga, tat kala membuat salinan sebuah buku atau sedang melalaunya, jangan sampai etakkan buku terhampar di lantai. Namun, letakkanlah

ketajuh, apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum diketahuinya dan mengawatirkan jika dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits Nabi ﷺ : "Sesungguhnya bagi tanaman itu taklah mengenal api yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap."

har tetap sabar dan semangat. Apabila terkait indikasi yang membesankan atau indikasi lain maka perintahkan untuk istirahat dan mengurangi aktivitas. Jangan kali-kali mengomando murid untuk mempelajari sesuatu yang belum cukup kepandaiannya atau umurnya. Atau memberikan komendasi tulisan yang mengacaukan pikirannya

guru dimintai saran oleh orang yang tidak diketahui tingkat pemahaman dan kemampuan menghafalnya, perihai mempelajari satu bidang ilmu atau buku tertentu, maka guru tidak perlu menyarankan sesuatu apapun sampai guru mengetes pikirannya dan

وَالسَّابِعُ إِنَّهُ إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ قَوْقَ مَا يَفْتَضِيهِ خَالَه أَوْ مَا يَحْتَمِلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ الشَّيْخُ صَجْرَهُ أَوْصَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ وَذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ ﷺ إِنَّ الْمُنْتِ لَ أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

وَحَمَلُهُ عَلَى الْأَقْبَادِ وَالْأَقْتِصَادِ فِي الْإِحْتِمَادِ، وَإِذَا ظَهَرَ مِنْهُ نَوْعُ سَامِيهِ أَوْ صَجْرٍ أَوْ مَبَادِي ذَلِكَ أَمَرَهُ بِالرَّاحَةِ وَتَخْفِيفِ الْأَشْيَاعِ، وَلَا يُشِيرُ عَلَى الطَّالِبِ بِتَعَلُّمِ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ قَهْمُهُ أَوْ سَبْتَهُ وَلَا بِصِتَابِهِ مَا يَنْفِرُ ذَهْنُهُ عَنْ فَهْمِهِ.

وَإِنْ سَتَسَارَهَ مِنْ لَا يَعْرِفُ خَالَه فِي الْقَهْمِ وَالْحَفِظِ فِي قِرَاءَةِ قَنْ أَوْ كِتَابٍ لَمْ يُبَيِّنْ عَلَيْهِ بِقِيءٍ حَتَّى يُجَرِّبَ ذَهْنَهُ وَيَعْلَمَ خَالَه، فَإِنْ لَمْ



**HADRATUSSYAIKH
M. HASYIM ASY'ARI**



DABUL 'ALIM AL MUTA'ALLIM

inginan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Mu
u Keberkahan Ilmu, Menggapai Ridho

ARAB - INDONESIA

MANBA'UL HUDA PRESS

